

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Biografi Penulis

Tengku Luckman Sinar adalah putra dari pasangan Tuanku Sulaiman Shariful Alamsyah (Sultan Serdang V) dengan Encik Zahra. Beliau lahir di istana Kota Galuh Perbaungan pada tanggal 27 Juli 1933. Beliau bersekolah di Herstel Lagere School di Medan dan berhasil tamat pada tahun 1950 kemudian melanjutkan pendidikan ke R.K Middelbare Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Medan. Pada tahun 1953 beliau meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas bagian A di sekolah Kesatria Medan, setamat beliau dari SMA pada tahun 1955, beliau diterima di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara meskipun kemudian kuliahnya harus terputus dikarenakan kesibukan dan aktivitas beliau dalam organisasi kepemudaan dan kebudayaan. Namun semangat beliau untuk tetap meneruskan pendidikan sampai jenjang kesarjanaan merupakan impian dan cita-citanya, kenyataan ini terbukti ketika beliau berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum dan Ilmu Kemasyarakatan Universitas Jayabaya di Jakarta pada tahun 1969.<sup>1</sup>

Tengku Luckman Sinar aktif juga mengikuti kursus seperti kursus manajemen perkebunan yang dilaksanakan oleh Departemen Perkebunan RI di Bandung pada tahun 1964, beliau juga mendapat pendidikan di bidang kemiliteran dengan menempuh kursus LKPW (Latihan Kemiliteran Pertahanan Wilayah) pada tahun 1963 di Medan. Berkat kepakarannya di bidang sejarah dan kefasihan beliau di dalam berbagai bahasa, beliau dibiayai oleh pemerintah RI dan Belanda untuk melakukan riset sejarah Sumatera pada tahun 1976 dan tahun 1980. Beliau diundang ke London Inggris pada tahun 1976 dan ke Australia tepatnya di Sydney University pada tahun 1989 dan ke Jepang pada tahun 1998.<sup>2</sup>

Sejarah merupakan bagian yang serius dan ditekuni oleh Tengku Luckman Sinar, pada tahun 1971 beliau diminta oleh pemerintah daerah untuk menulis sejarah kota Medan dan sejarah Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1978 serta menulis sejarah-sejarah kerajaan di Sumatera Utara. Beliau juga turut membantu menyusun Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu pada Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia pada tahun 1992. Atas penguasaan yang baik tentang adat di Sumatera Utara beliau diminta untuk mengabdikan dirinya mengajar di Jurusan

---

<sup>1</sup> Tunaku Luckman Sinar Basharsyah II, *... dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (t.t.p.t.p.t.t).

<sup>2</sup> *Ibid.*

Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Sebagai dosen luar biasa beliau sudah berkiprah di Fakultas Sastra tersebut selama 25 tahun. Beliau juga sering diundang di berbagai seminar baik lokal maupun internasional. Beliau juga sangat tekun menulis artikel tentang sejarah, adat dan budaya baik di koran maupun majalah serta jurnal dan telah menulis buku lebih dari 40 judul.<sup>3</sup>

Sejak berusia 20 tahun, Tengku Luckman sudah aktif di berbagai organisasi kepemudaan baik yang berskala daerah maupun yang berskala nasional. Pada tahun 1955 beliau menjabat sebagai Sekretaris Jendral organisasi Pemuda Anak Sumatera Timur (PASTI) dan kemudian pada tahun 1964 beliau bergabung dengan organisasi Pemuda Marhaenis bersama-sama dengan Simpang Ginting serta aktif pula pada organisasi Pemuda Mahasiswa Melayu Indonesia. Beliau pernah menjadi ketua MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) untuk masa bakti 2001-2004 dan kemudian menjadi ketua FORKALA (Forum Komunikasi antar lembaga Adat) se-Sumatera Utara sejak tahun 2004 hingga 2011 dan juga sebagai ketua bidang hukum dan politik Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN). Beliau juga terlibat dengan organisasi berskala internasional diantaranya menjadi anggota National Geographic America sejak tahun 1995.<sup>4</sup>

Tengku Luckman Sinar menikah dengan Tengku Daratul Qamar binti Tengku Muhammad Hidayat kejeruan Percut pada tanggal 22 desember 1952. Mereka dikarunia 5 putri dan satu orang putra serta 13 cucu dan 3 orang cicit. Pada tanggal 13 januari 2011, beliau meninggal setelah sempat dirawat di Rumah Sakit Sime Darby Medical Center, Subang Jaya, Malaysia, akibat penyakit yang dideritanya. Beliau dimakamkan di tanah kelahirannya, Perbaungan, diantara makam ayahanda, ibunda, kakanda dan adindanya.<sup>5</sup>

Petuah yang menjadi landasan hidup Tengku Luckman Sinar adalah:

Jangan menjadi orang malas, perut kosong badan tak sehat

Bila hidup berpecah belah dalam saing pasti berpecah belah

Bila hidup tidak mufakat, di air, di dalam perahu tersakat

Jika ingin menimba ilmu banyaklah belajar, dan teruskan ilmu pengetahuanmu kepada yang memerlukan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

## B. Identitas Buku

Adapun deskripsi Buku pantun dan Pepatah Melayu secara detil dapat diuraikan sebagai berikut :

Judul Buku	: Pantun dan Pepatah Melayu
Nomor buku	: IX
Tempat penyimpanan	: Jalan Abdullah Lubis NO. 47/42 Medan 20154
Koleksi	: Sinar Budaya Group
Jumlah teks	: 555
Jenis teks	: Pantun dan Pepatah Melayu
Nomor katalog	: 978-979-115-42-1
Bahasa	: Melayu (Bahasa Indonesia lama)
Kondisi buku	: Baik
Warna tulisan	: Warna tulisan keseluruhan ditulis dengan warna hitam
Bentuk tulisan	: Tulisan cetak
Iluminasi	: Awan larat yang terdapat pada halaman sampul
Halaman kosong	: 2 lembar
Jumlah halaman teks	: 123 halaman
Jumlah halaman keseluruhan	: 125 halaman
Lembar pelindung	: 1 lembar pada awal halaman dan 1 lembar pada akhir halaman
Jumlah baris	: 24 baris
Jarak antar baris	: 1 spasi
Bahan sampul	: Karton tebal
Warna sampul	: Orange
Ukuran buku	: 16 cm x 10,5 cm
Motif sampul	: Warna dasar orange dengan motif ukiran berwarna perak
Teks awal	: Pingan tak retak, nasi tak dingin Engkau tak hendak, aku tak ingin
Teks tengah	: Anak Cina bertombang madat Dari Makasar langsung ke Deli Hidup di dunia biar beradat Adat pusaka terpelihara juga

Teks akhir : Walau dibungkus bukan kiriman  
 Sudah takdir Tuhan yang satu  
 Meski ditanam bukan tanaman  
 Cobalah terka apalah itu

### C. Data Yang Diperoleh

Dalam buku Pantun Dan Pepatah Melayu karangan Tengku Luckman Sinar, terdapat 555 bait pantun dan pepatah Melayu, namun 481 bait yang mengandung nilai-nilai etika komunikasi Islam, yakni 112 bait mengandung nilai kejujuran komunikasi, 136 bait mengandung nilai keakuratan komunikasi, 137 bait mengandung nilai bebas dan bertanggung jawab dalam komunikasi dan 96 bait mengandung nilai kritik-konstruktif komunikasi. (terlampir).

#### 1. Nilai Kejujuran Komunikasi

No	Pantun dan Pepatah Melayu
1	Padi merbuk padi di Aceh Hendak dijual ditengah pecan Biarlah buruk hatinya kasih Orang cantik tak boleh dimakan <sup>7</sup>
2	Pucuk putat layu Pucuk payu kembang Duduk dekat malu Duduk jauh bimbang <sup>8</sup>
3	Anak gagak di lesung Cina Makan berulang ke perahu Hati hendak bagai gila Tapi membilang tidak tahu <sup>9</sup>
4	Oh bulan mana bintang Atas pucuk kayu ara Oh tuan mana hilang Dalam bilik anak dara <sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sinar, *Pantun*, h. 6.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 9.

5	Pinang muda serupa diceruk Lepas setanding setandang pula Anak bayi sedap dipeluk lepas semalam, semalam pula <sup>11</sup>
6	Sakit kaki ditikam jeruju Jeruju ada di dalam paya Sakit hati memandang gambarmu Kamu ada di dalam penjara <sup>12</sup>
7	Tumbuk damar ting-ting Pasang damar raya Tebuk lubang dinding Intai anak dara <sup>13</sup>
8	Batu loyang buat asahan Tanam dalam separuh mati Bimbang siang boleh ditahan Bimbang malam serasa mati <sup>14</sup>
9	Guruh berbunyi di dalam awan Anak merbuk di atas canggung Bukanlah kurus karena tak makan Gila dan mabuk badanlah menanggung <sup>15</sup>
10	Hujan panas ribut berdengung Jatuh berderai di tengah kota Hari petang duduk termenung Hanyut di dalam lautan cinta <sup>16</sup>
11	Buluh perinduh berdahan tidak Ke tepi perigi rumpunnya senget Hatiku rindu bertahan tidak

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 15.

	Seperti bumi menanggung langit <sup>17</sup>
12	Hilir Natal mudik Batahan Hanyutlah beban dengan urutnya Haus lapar boleh ditahan Hati rindu apa ubatnya <sup>18</sup>
13	Ikan belanak hilir berenang Burung dara membuat sarang Makan tak enak tidur tak tenang Hanya teringat dinda seorang <sup>19</sup>
14	Ambil gelang di kampung kandis Bunga melati tiada berbeda Makin dipandang makin manis Dalam hati menyala cinta <sup>20</sup>
15	Jalan-jalan sepanjang jalan Singgah-menyinggah di pagar orang Pura-pura mencari ayam Ekor mata di anak orang <sup>21</sup>
16	Singapura tempat berehat Bandar besar negeri batu Pura-pura tidak dilihat Hati di dalam bagai digaru <sup>22</sup>
17	Jahit setagan pinggir dikelim Baik dikelim kembang kelapa Rindu dendam ke mana dikirim Mau dikirim kepada siapa <sup>23</sup>
18	Tujuh hari dalam hutan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

	Air tak minum nasi tak makan Sehari tidak pandang tuan Rasanya susut tubuh di badan <sup>24</sup>
19	Sekali pergi menuba Sekali ikan merimbat Sekali adik disapa Setahun rindu terubat <sup>25</sup>
20	Kapal belayar dari Jeddah Hendak menuju ke negeri China Siang malam berhati gundah Hendak memetik setangkai bunga <sup>26</sup>
21	Cik Esah bertanam tebu Jangan dibuang selaranya Tak usah saya bertemu Asal mendengar suaranya <sup>27</sup>
22	Sampan pukak sampan Serani Boleh berlayar tanah seberang Tuan umpama bintang nurani Mankin ditentang bertambah terang <sup>28</sup>
23	Sarang elang di atas rambutan Turun ke bawah menuai padi Abang berperang dalam lautan Adik berperang di dalam hati <sup>29</sup>
24	Kayu jati pelampung pukak Buah perindu tidak berdahan Buah hati marilah dekat Hati rindu tidak bertahan <sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>29</sup> *Ibid.*

25	Menitik embun di Gunung Sari Buah delima di dalam puan Dua tiga boleh dicari Mana sama denganmu tuan? <sup>31</sup>
26	Nuri dianggap di atas kota Dapat ditangkap putera ratu Hati di dalam sangat bercinta Bila gerangan akan bersatu? <sup>32</sup>
27	Banyak sudu dalam peti Hendak makan bubur sagu Kalau betul setuju di hati Mengapa sampai menanggung rindu <sup>33</sup>
28	Padang panjang dilingkar bukit Bukit dilingkar kayu jati Kasih sayang bukan sedikit Dari mulut sampai ke hati <sup>34</sup>
29	Anak ruan lima-lima Mati seekor di atas darat Kasih tuan saya terima Jadi hutang dunia akhirat <sup>35</sup>
30	Pasir Mayang buat tajuk Ambil satu dibikin gubah Makin saya makin merajuk Itu membuat kasih bertambah <sup>36</sup>
31	Kuda hitam pelana kain Bunga seganda dalam dulang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 21.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>32</sup> *Ibid*.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>35</sup> *Ibid*.

<sup>36</sup> *Ibid*.



	Niatku tidak pada yang lain Hanya pada tuan seorang <sup>37</sup>
32	Sepuluh ikan cencaru Mana sama ikan gelama Sepuluh ganti yang baru Mana sama dengan yang lama <sup>38</sup>
33	Merpati kepak bersilang Turun ke bendang makan padi Simpan di peti takutlah hilang Baik kusimpan di dalam hati <sup>39</sup>
34	Kain pelekat di atas peti Pelekat orang negeri Malbari Sudah terikat di dalam hati Terikut-ikut termimpi-mimpi <sup>40</sup>
35	Pendek ruasnya batang ubi Hendak dibawa ke tanah seberang Tidak puas di hati ini Hendak bertemu sama seorang <sup>41</sup>
36	Orang Aceh pulang ke Aceh Manisan lebah dalam perahu Tidur sebantol menunjukkan kasih Hati berubah siapa yang tahu? <sup>42</sup>
37	Cik Daud berketam padi Sambil memetik bunga kamboja Tuan pergi ke laut api Biar hangus kuturut juga <sup>43</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>38</sup> *Ibid*.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>40</sup> *Ibid*.

<sup>41</sup> *Ibid*.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>43</sup> *Ibid*.

38	Orang berinai berhitam kuku Mandi disiram air mawar Tuan seorang biji mataku Racun diminum jadi penawar <sup>44</sup>
39	Cina, Melayu membeli baldu Memakai kasut sehari-hari Alangkah sukarnya menanggung rindu Nasi dimakan serasa duri <sup>45</sup>
40	Orang teluk pergi menjala Dapatlah ikan dua tiga Alangkah burung untung saya Tidur bertilam air mata <sup>46</sup>
41	Apa harap selasih di seberang Habis terbuang ke dalam paya Apa diharap kekasih orang Kita menumpang memandang sahaja <sup>47</sup>
42	Duduk-duduk di tepi perigi Anak kodok dimakan baruan Apa jadi kita begini Bagai pungguk merindukan bulan <sup>48</sup>
43	Banyak orang mengetam pulut Saya seorang mengetam padi Banyak orang karam di laut Saya seorang karam di hati <sup>49</sup>
44	Tudung periuk pandai menari Tarikan saja cara Melaka Kain buruk campakkan kemari

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

	Buat pengesat si air mata <sup>50</sup>
45	Pisau raut hilang dirimba Pakaian anak raja di Jeddah Karam di laut boleh ditimba Karam di hati bilakan sudah <sup>51</sup>
46	Ambilkan daun bungkuskan serai Ambil kelapa di dalam puan Sudah bertahun kita bercerai Sehari tak lupa kepada tuan <sup>52</sup>
47	Gunung Pantai tinggi merawan Nampak dari Padang Temu Gua hati tinggallah tuan Ada hayat kita bertemu <sup>53</sup>
48	Patah pasak di dalam kemudi Patah di ruang bunga kiambang Kalau tidak bertemu lagi Bulan terang sama dipandang <sup>54</sup>
49	Waktu petang matahari condong Cahayanya muram disaputnya mega Sungguhpun jauh mata terlindung Hati di dalam teringat juga <sup>55</sup>
50	Pulau tinggi terendak Cina Tampak dari Pasir Seribu Abag pergi janganlah lama Tak kuasa menanggung rindu <sup>56</sup>
51	Bagaimana tidak di kenang

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 30.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 31.

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>54</sup> *Ibid*.

<sup>55</sup> *Ibid*.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 37.

	<p>Pucuknya pauh selasih jambi  Bagaimana tidak dikenang-kenang  Dagang yang jauh kekasih hati<sup>57</sup></p>
52	<p>Rama-rama terbang ke Rasau  Sampai ke Rasau membilang jari  Beberapa lama abang merantau  Adik yang tinggal membilang jari<sup>58</sup></p>
53	<p>Tanjung Katung airnya biru  Tempat orang bermandi ria  Duduk sekampung lagikan rindu  Apalah pula jauh di mata<sup>59</sup></p>
54	<p>Tudung saji hanyut terapung  Disulam mari dengan benang  Hajat hati nak pulang kampung  Lautan lebar tidak terenang<sup>60</sup></p>
55	<p>Jika tiada karena bulan  Masakan bintang timur tinggi  Jika tidak karena tuan  Masakan kami datang ke mari<sup>61</sup></p>
56	<p>Kiri jalan kanan pun jalan  Sama tengah pokok mengkudu  Kirim jangan pesan pun jangan  Sama-sama menahan rindu<sup>62</sup></p>
57	<p>Cik Mahayu memakai subang  Subang bertatah bermata intan  Kalau nak tahu menjinakka kumbang  Taburkan bunga di tengah halaman<sup>63</sup></p>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>62</sup> *Ibid.*

58	Sarat perahu muat pinang Singgah berlabuh di Kuala Deli Budi jahat lagu dikenang Inikah pula budi yang baik <sup>64</sup>
59	Kain prai baju prai Pakaian anak raja Yamtuan Hancurlah badan tuan bercerai Baru lupa budimu tuan <sup>65</sup>
60	Pulau Pandan jauh ke tengah Di balik Pulau Angsa Dua Hancurlah badan dikandung tanah Budi yang baik dikenang juga <sup>66</sup>
61	Tuan Haji berbaju jubah Sembahyang subuh di haluan perahu Hati saya tidak berubah Hati tuan siapa tahu <sup>67</sup>
62	Gerinsing wayang tulis perada Kain antelas saya embunkan Kasih sayang bilakan ada Belas kasihan saya pohonkan <sup>68</sup>
63	Lapun-melapung ke Inderagiri Singgah sebentar ke Batipuh Ampun hamba tegak berdiri Wujudnya duduk dengan bersimpuh <sup>69</sup>
64	Putih cahaya di kunang-kunang Terbang hinggap di dahan kayu

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 45.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 52.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>67</sup> *Ibid*.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 54.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 61.

	Di antara sirih beradat pinang Di jari sepuluh sembah berlalu <sup>70</sup>
65	Gua Bama di tengah negeri Di sana banyak kelawar berteduh Tuan umpama payung negeri Tempat hamba tumpang berteduh <sup>71</sup>
66	Merpati putih terbang sekawan Terpikat seekor di dekat dapur Untunglah ada anakku tuan Hati yang lara jadi terlipur <sup>72</sup>
67	Mari tanam si daun pandan Bisa dibuat wangi makanan Makan seorang mengenyangkan Makan beramai-ramai menyenangkan <sup>73</sup>
68	Kayuh perahu penuh ikan Lalu bawa jual ke pekan Pelita mata ditidurkan Pelita hati difikirkan <sup>74</sup>
69	Tanjung Balai negeri Asahan Sekarang menjadi kotamadya Seburuk-buruk kain basahan Tertutup juga oleh malunya <sup>75</sup>
70	Dengarkan Melayu pepatah ini Menguatkan persatuan, ikhlas dan murni Yang mudah itu mencari kusut Yang paling susah adalah mencari patut <sup>76</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 65.

<sup>72</sup> *Ibid*.

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 66.

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 67.

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 69.

71	Raja mufakat dengan menteri, seperti kebun berpagar duri Hukum adil atas rakyat, tanda Raja beroleh inayat <sup>77</sup>
72	Apalah tanda batang putat Batang putat bersegi buahnya Apalah tanda orang beradat Orang beradat tinggi marwahnya <sup>78</sup>
73	Anak ayam turun sepuluh Mati seekor tinggal sembilan Bangun pagi sembahyang subuh Minta ampun kepada tuhan <sup>79</sup>
74	Anak ayam turun sepuluh Mati seekor tinggal sembilan Dalam hati hancur luluh Duduk berdoa pada Tuhan <sup>80</sup>
75	Anak ayam turun sembilan Mati seekor tinggal lapan Duduk berdoa pada Tuhan Minta jalan ketetapan <sup>81</sup>
76	Taman Permata terlalu indah Tempat bidadari Lela Utama Dunia dicari terlalu susah Terlebih baik mendirikan agama <sup>82</sup>
77	Jangan diraba sarang lebah Lebah beribu berani mati Jangan coba hendak bermegah Karena itu perkara keji <sup>83</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid*, 70.

<sup>78</sup> *Ibid*.

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 75.

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 77.

<sup>82</sup> *Ibid*.

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 78.

78	Bakar damar di Tanjung Palas Bilah juga akan suginya Saya benar serta ikhlas Allah juga akan saksinya <sup>84</sup>
79	Kerat-kerat kayu di ladang Hendak dibuat hulu cangkul Berapa berat mata memandang Berat lagi bahu memikul <sup>85</sup>
80	Cik Minah memakai merjan Disinar api cahaya gemerlap Bumi mana tak kena hujan Manusia mana tak buat silap <sup>86</sup>
81	Nyiur gading pucak mahligai Ketupat berisi inti Hancur daging tulang berkirai Sebelum dapat tidak berhenti <sup>87</sup>
82	Buat bangsal di pulau Daik Menahan taut sambil mengilau Kalau benih asal yang baik Jatuh ke laut menjadi pulau <sup>88</sup>
83	Selasih puan cempa bertambun Batang nenas di tepi paya Kasih tuan umpama embun Datang panas hilanglah dia <sup>89</sup>
84	Pohon papaya dalam semak Pohon manggis sebesar lengan Kawan tertawa memang banyak

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 81.

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 85.

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 86.

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 87.

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 89.

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 90.



	Teman menangis diharap jangan <sup>90</sup>
85	Pohon petula di Tanjung Jati Dibawa orang dari seberang Karena gula semut mati Karena semut gula terbang <sup>91</sup>
86	Burung kedidi terbang ke pantai Dari pantai terbang berkawan Karena sebiji rusak setangkai Sebab setangkai rusak sedahan <sup>92</sup>
87	Pohon penak pohon meranti Sudah ditebang lalu diikat Kusangka jinak burung merpati Rupanya terbang bila dipikat <sup>93</sup>
88	Anak gajah anak beruang Duduk berhenti hilangkan lelah Sesama gajah bila berjuang Pelanduk mati di tengah-tengah <sup>94</sup>
89	Senyang-kenyang Sang Banting Rumput tua, dimamah juga Setinggi-tinggi melenting Jatuhnya kectanah jua <sup>95</sup>
90	Yang jurang bersama jurang Yang bukit bersama bukit Yang enggang itu sama enggang Yang pipit itu sama pipit <sup>96</sup>
91	Kayu cendana di atas batu

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 91.

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 93.

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 94.

	<p>Sudah di ikat dibawa pulang  Adat di dunia memang begitu  Benda buruk memang terbang<sup>97</sup></p>
92	<p>Bintang tujuh sinar berseri  Bulan purnama datang menerpa  Ajaran guru hendak dicari  Mana yang dapat janganlah lupa<sup>98</sup></p>
93	<p>Tetakkan parang ke dahan sena  Belah buluh taruhlah temu  Barang kerja takkan sempurna  Bila tidak menaruh ilmu<sup>99</sup></p>
94	<p>Padang Temu padang baiduri  Tempat Raja membangun kota  Bijak bertemu dengan jauhari  Bagai cincin dengan permata<sup>100</sup></p>
95	<p>Tempat bermain indera mengindera  Bersama dengan hulubalang delapan  Datang masa rebutlah segera  Jika tidak putus harapan<sup>101</sup></p>
96	<p>Meninjau berpadi masak  Batang kapas bertimbal jalan  Hati risau dibawa gelak  Bagai panas mengandung hujan<sup>102</sup></p>
97	<p>Angin bertiup kembangkan layar  Haluan menuju ke pakan  Hendaklah hidup berikhtiar  Kemudian serahkan Tuhan<sup>103</sup></p>

---

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 97.

<sup>98</sup> *Ibid*.

<sup>99</sup> *Ibid*.

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 98.

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 99.

<sup>102</sup> *Ibid*.

98	Pulau Pinang bandarnya baharu Kapten Light menjadi raja Jangan dikenang zaman dahulu Duduk mengalir air mata <sup>104</sup>
99	Menanam bunga di dalam pasu Bunga melati dan bunga pandan Jangan ikuti hawa nafsu Kelak nanti binasa badan <sup>105</sup>
100	Anak siamang di pohon duri Anak buaya berenang-renang Jika malang menimpa diri Bawalah tertawa supaya senang <sup>106</sup>
101	Gunung tahan sama didaki Sungai pahan sama direnang Jikalau semua bersatu hati Kerja yang payah menjadi senang <sup>107</sup>
102	Ketur kecil tempat berludah Dibawa orang dari Jawa Kecil hati bukanya mudah Marah dibawa dalam tertawa <sup>108</sup>
103	Laci penuh berisi benang Benang dipintal jadikan tali Mencari salah, terlalu senang Membaikinya sukar sekali <sup>109</sup>
104	Kapal layar dipukul arus Terus berlayar ikut pedoman

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 102.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>109</sup> *Ibid.*

	Pantun Melayu hidup terus Tidak kalah dilambung zaman <sup>110</sup>
105	Orang haji dari Jeddah Buah kurma berlambak-lambak Pekerjaan guru bukanlah mudah Bagai kerja menolak ombak <sup>111</sup>
106	Disingkapkan tabir akal nya Dibukakan pintu ilmu Dibentangkan alam seluasnya <sup>112</sup>
107	Dalam duduk, duduk berguru Dalam tegak, tegak bertanya Dalam merantau mencari guru Dalam berdagang mencari ilmu <sup>113</sup>
108	Semakin banyak tebu dicabut Makin terasa tumbuhnya semak Semakin banyak ilmu dituntut Makin terasa bodohnya awak <sup>114</sup>
109	Pisau raut dua tida Latak di peti dalam perahu Dalam laut boleh diduga Dalam hati siapa tahu <sup>115</sup>
110	Kalau mengail di lubuk dangkal Dapat ikan penuh seraga Kalau kail panjang sejengkal Jangan laut hendak diduga <sup>116</sup>
111	Kalau sudah dimabuk pinang

---

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 104.

<sup>111</sup> *Ibid*.

<sup>112</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 108.

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 109.

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 114.

<sup>116</sup> *Ibid*, h. 115.

	<p>Daripada ke mulut biar ke hati          Kalau sudah masuk gelanggang          Daripada surut relalah mati<sup>117</sup></p>
112	<p>Tahukah engkau sifat pahlawan?          Bersungut dawai          Bermata kucing          Bertangan besi          Berhati waja          Mati berkapan cindai          Setia tiada bertukar          Patang surut biar selangkah<sup>118</sup></p>

## 2. Nilai Keakuratan Komunikasi

No	Pantun dan Pepatah Melayu
1	<p>Apa guna pasang pelita          Jika tidak dengan sumbunya          Apa guna bermain mata          Kalau tidak dengan sesungguhnya<sup>119</sup></p>
2	<p>Apa guna padiku ini          Sini sangkut sana pun goyang          Apa guna hati ku ini          Sini sangkut sana pun sayang<sup>120</sup></p>
3	<p>Kalau pergi ke kedai malam          Belikan saya bunga sekaki          Biarlah saya mengidap demam          Jangan mengidap patah hati<sup>121</sup></p>
4	<p>Jarak tumbuh di dekat kundur</p>

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 116.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 118.

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>120</sup> *Ibid.*

<sup>121</sup> *Ibid.*

	<p>Orang dapur membasuh kualiti  Lupa hanya waktu tidur  Bangun tidur ingat kembali<sup>122</sup></p>
5	<p>Anak raja mendaki bukit  Patah galah dalam perahu  Pegang tangan jeling sedikit  Hati di dalam Allah yang tahu<sup>123</sup></p>
6	<p>Kerangka di dalam buluh  Serahi berisi air mawar  Sampai hasrat di dalam tubuh  Tuan seorang jadi penawar<sup>124</sup></p>
7	<p>Sari Rama menambang tasik  Tasik ditambang dipadan tetamu  Sekian lama menanggung kasih  Barulah sekarang kita bertemu<sup>125</sup></p>
8	<p>Terang bulan cahaya berseri  Nampak dilihat jauh saujana  Siksanya tuan cinta berahi  Semua dibuat serba tak kena<sup>126</sup></p>
9	<p>Di atas gunung banyak binatang  Rana-rama di dalam puan  Sungguhpun bayaknya orang yang datang  Tiadalah sama dengan tuan<sup>127</sup></p>
10	<p>Tempat raja turun berkarang  Berkarang sampai ke tepi pasir  Terkenang bunga kembang di karang  Dalam hati sudah terukir<sup>128</sup></p>

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> *Ibid.*

11	Kain batik baju batik Batik datang dari Jawa Adik cantik abang cantik Bagai pinang belah dua <sup>129</sup>
12	Perahu kecil jangan dibelok Kalau dibelok patah tiangnya Adik kecil jangan dipeluk Kalau dipeluk patah pinggangnya <sup>130</sup>
13	Bila masa dipanggil maut Cinta tidak berharga lagi Asam di darat, ikan di laut Sampai masa berjumpa lagi <sup>131</sup>
14	Orang Aceh pulang ke Aceh Mengail kurau dapat senangin Bukan mudah kita berkasih Laksana wau melawan angin <sup>132</sup>
15	Di dalam peti di Pantai Katung Di situlah mutiara abang sembunyikan Di antara hati dengan jantung Di situlah adik abang tinggalkan <sup>133</sup>
16	Anak kera di atas bukit Dipanah oleh Indra Sakti Dipandang muka senyum sedikit Karena sama menaruh hati <sup>134</sup>
17	Hilang tahu pada dadih Dadiah bercampur minyak gula

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>130</sup> *Ibid.*

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>134</sup> *Ibid.*

	Hilang malu karena kasih Kasih bercampur hati gila <sup>135</sup>
18	Aur ditanam betung yang tumbuh Diparang oleh anak Cik Siti Kalau hati sesama sungguh Kering lautan kita nanti <sup>136</sup>
19	Dipanah oleh Indera Sakti Burung dewata di pohon keranji Karena sama menaruh hati Diekor mata kita berjanji <sup>137</sup>
20	Burung jelatik burung jeladan Mencari sarang burung tempua Sama cantik sama padan Seperti pinang dibelah dua <sup>138</sup>
21	Sungguhlah tuan membeli jerami Kalau sungguh mana dianya Sungguhlah tuan cintakan kami Kalau sungguh mana tandanya <sup>139</sup>
22	Angkut-angkut terbang ke langit Mati disambar anak merbah Tertangkap bumi dengan langit Setia tidak akan berubah <sup>140</sup>
23	Anak ikan dipanggang saja Hendak dipandang tidak berkunyt Anak orang dipandang saja Hendak dipinang tiada berduit <sup>141</sup>

---

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 28.



24	<p>Di tepi laut menanam kelapa          Buah salak buah keranji          Biar hidup miskin dan papa          Asalkan jangan mungkir janji<sup>142</sup></p>
25	<p>Bunga lada tingginya sama          Ambil setangkai kembang melati          Dinda berjanji terlalu lama          Tidak sanggup kanda menanti<sup>143</sup></p>
26	<p>Lagi dibelah lagi diungkai          Kononlah pula taruk bertarung          Ditangan Allah lagi diungkai          Kononlah pula ditangan orang<sup>144</sup></p>
27	<p>Tinggi melampai pokok beringin          Beringin ada dihadapan kota          Hendak berpesan kepada angin          Angin tidak pandai berkata<sup>145</sup></p>
28	<p>Selasih di tepi tubir          Tanam bidara di tepi perigi          Kasih tuan di luar bibir          Tidak mesra ke dalam hati<sup>146</sup></p>
29	<p>Kusangka nenas di tengah padang          Kiranya pandan yang berduri          Kusangka panas sampai ke petang          Kiranya hujan di tengah hari<sup>147</sup></p>
30	<p>Limau manis condong ke paya          Boleh buat ampaian kain          Mulut manis kepada saya</p>

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Ibid.*

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>147</sup> *Ibid.*

	Hati dikasih pada yang lain <sup>148</sup>
31	Putih pauh selara pauh Tarik sembilu saya asamkan Adik jauh abang pun jauh Kalu rindu tolong kirimkan <sup>149</sup>
32	Sayang selindit terbang melayang Hinggap mari diranting meranti Tujuh bukit sembilan ladang Disitu tempat abang menanti <sup>150</sup>
33	Asam pauh dari seberang Tumbuhnya dekat tepi tebat Badan jauh di rantau orang Sakit siapa akan mengobat <sup>151</sup>
34	Lemak tidak manis pun tidak Bila terbang dimakan semut Beremak tidak beribupun tidak Kalau terbang siapa nak pungut <sup>152</sup>
35	Pucuk pauh delima batu Anak sembilang di tapak tangan Biar jauh di negeri satu Hilang di mata, di hati jangan <sup>153</sup>
36	Datanglah tukang dari kota Anak jentayu mandi berendam Dawat bercampur air mata Obat rindu penawar dendam <sup>154</sup>
37	Hendak gugur, gugurlah angka

---

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>151</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> *Ibid.*, h. 39.

	<p>Jangan menimpa ranting pauh  Hendak tidur, tidurlah mata  Jangan mengenang orang yang jauh<sup>155</sup></p>
38	<p>Rumah kecil tertiang bambu  Rumah besar tiang berbilang  Masa kecil ditimbang ibu  Masa besar ditimbang gelombang<sup>156</sup></p>
39.	<p>Orang bestari mengangkat talam  Bedak baiduri dalam cerana  Adakah matahari terbitnya malam  Adakah sehari bulan purnama<sup>157</sup></p>
40	<p>Hari hujan puyuh mendengut  Mendengut mari sepanjang jalan  Air dalam kapal tak hanyut  Kononlah pula kemarau panjang<sup>158</sup></p>
41	<p>Buah kurma berlambak-lambak  Dimakan orang pagi petang  Bagai kerja menolak ombak  Semakin ditolak semakin datang<sup>159</sup></p>
42	<p>Bunga berembang jatuh ke pantai  Diambil orang bawa ke Pekan  Begitu nasib kain cindai  Karena cantik menjadi cagaran<sup>160</sup></p>
43	<p>Anak Madras menggetah punai  Punai terbang mengirap bulu  Berapa deras arus di sungai  Ditolak pasang balik ke ulu<sup>161</sup></p>

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> *Ibid.*

44	Kayu tempinis dari Kuala Dibawa orang pergi ke Melaka Berapa manis bernama nira Simpan lama menjadi cukai <sup>162</sup>
45	Berburu ke padang datar Mendapat rusa belang kaki Berguru kepalang ajar Bagai bunga kembang tak jadi <sup>163</sup>
46	Satu dua tiga enam Satu enam jadi tujuh Buah delima yang ditanam Buah berangan hanya tumbuh <sup>164</sup>
47	Lumba-lumba main gelombang Riaknya sampai ke Inderagiri Coba-coba bertanam mumbang Kalau tumbuh turus negeri <sup>165</sup>
48	Raja di gua jalan ke teluk Cantik halus rupa mukanya Ibarat buah busuk di pokok Hilang manis pahit rasanya <sup>166</sup>
49	Tanam padi di sawah bendang Menanti masuk bilangan tahun Jika pandai menjadi orang Rezeki secupak makan setahun <sup>167</sup>
50	Kalau pergi tuan ke ladang Banyak tupai di atas pokok

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>167</sup> *Ibid.*

	<p>Kalau hari memang nak siang  Tidak menanti ayam berkokok<sup>168</sup></p>
51	<p>Mudik ke Paya Besar  Singgah bertanak di Paya Batu  Mana hati tak gusar  Seorang anak dua menantu<sup>169</sup></p>
52	<p>Batang betik di tepi pagar  Buah rambutan merah berseri  Orang baik tak payah diajar  Duri di hutan tajam sendiri<sup>170</sup></p>
53	<p>Segan saya membunuh semut  Semut mati di kepala titi  Saya laksaa sampah yang hanyut  Dimana terdampar disitu berhenti<sup>171</sup></p>
54	<p>Orang merumput di Durian Tinggung  Ada becakap ada berbilang  Saya seperti ayam di lesung  Bila dihalau terpaksa pulang<sup>172</sup></p>
55	<p>Pandai berenang ikan siakap  Berenang bermain dalam perigi  Sirih pinang sirih kerakap  Boleh dibuat penawar jampi<sup>173</sup></p>
56	<p>Laksamana pergi memikat  Dapat seekor anak balam  Sungguh kecil sampan pukot  Berani berlayar lautan dalam<sup>174</sup></p>

---

<sup>168</sup> *Ibid.*

<sup>169</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>174</sup> *Ibid.*

57	Disangka nenas di tengah padang Rupanya urat jawi-jawi Disangka panas hingga ke petang Kiranya hujan tengah hari <sup>175</sup>
58	Orang Boyan duduk menyangkul Nampak dari hutan darat Beras sekoyan boleh dipikul Budi sedikit rasaya berat <sup>176</sup>
59	Jauh sungguh pergi mandi Maksud hati hendak bertapa Berat sungguh menanggung budi Seribu tahun memang tak lupa <sup>177</sup>
60	Disana padi disini padi Itulah nama sawah dan bendang Di sana budi disini budi Barulah sempurna bernama orang <sup>178</sup>
61	Tenang-tenang air di laut Sampan kolek mudik ke tanjung Hati terkenang mulut menyebut Budi baik rasa nak junjung <sup>179</sup>
62	Encik Amin membeli papan Hendak dibuat pelantaran mandi Mati ikan karena umpan Mati insan karena budi <sup>180</sup>
63	Kapal berlayar dari Asahan Ambil parang dari Kemudi Mati ikan karena umpan

---

<sup>175</sup> *Ibid.*

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*, h. 52.

<sup>179</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>180</sup> *Ibid.*, h. 55.

	Mati orang karena budi <sup>181</sup>
64	Mati kayu karena benalu Patahnya layu dahannya mati Mati Melayu karena malu Kalah Melayu karena termakan budi <sup>182</sup>
65	Apalah tanda batang keladi Batang keladi ditanah isinya Apa tanda orang berbudi Orang berbudi rendah hatinya <sup>183</sup>
66	Usul menunjuk asal Bahasa menunjuk bangsa <sup>184</sup>
67	Menanam kelapa di Pulau Bukum Tinggi sedepa sudah berbuah Adat bermula dengan hukum Hukum bersandar di Kitab Allah <sup>185</sup>
68	Lebat daun bunga tanjung Berbauh harus bunga cempaka Adat dijaga pusaka dijunjung Baru terpelihara adat pasukan <sup>186</sup>
69	Pohon nangka berbuah lebat Bila masak harum juga Berumpun pusaka berupa adat Daerah berluak alam beraja <sup>187</sup>
70	Bukan lebah sebarang lebah Lebah bersarang dibuku buluh Bukan sembah sebarang sembah

---

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> *Ibid.*, h. 58.

<sup>185</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> *Ibid.*

	Sembah bersarang jari sepuluh <sup>188</sup>
71	Keduduk dalam kual Uratnya dari Melaka Duduk kita dalam negeri Eloklah sembilang adat pusaka <sup>189</sup>
72	Laksamana berbaju besi Masuk ke hutan melanda-landa Hidup berdiri dengan saksi Adat berdiri dengan tanda <sup>190</sup>
73	Anak Cina bertimbang madat Dari Makasar langsung ke Deli Hidup di dunia biar beradat Adat pusaka terpelihara juga <sup>191</sup>
74	Cantik kembang bunga melati Tumbuh sebatang di tepi kota Hilang tumbuh patah berganti Adat pusaka terpelihara juga <sup>192</sup>
75	Jahit berjahit tepi kasur Suji bersuji tepi bantal Kalau ghaib dalam usul Tilik sahaja pada yang asal <sup>193</sup>
76	Malam ini malam Senin Ambil kapak turun ke dusun Malam ini malam berinai Adik kakak semua berhimpun <sup>194</sup>
77	Menyala sudah cahaya merata

---

<sup>188</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>189</sup> *Ibid*.

<sup>190</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>191</sup> *Ibid*.

<sup>192</sup> *Ibid*.

<sup>193</sup> *Ibid*.

<sup>194</sup> *Ibid*, h. 64.



	<p>Lalu sampai ke birai telaga  Mufakatlal seia sekata  Tanda hidup berkeluarga<sup>195</sup></p>
78	<p>Sudah roboh Kota Melaka  Pada cerita terus terbayang  Pantun Melayu kebudayaan kita  Pusaka peninggalan nenek moyang<sup>196</sup></p>
79	<p>Limau purut jatuh ke lembah  Tiba ke lembah tumbuh duri  Pinang mengadap siri menyembah  Jari sepuluh menjunjung duli<sup>197</sup></p>
80	<p>Sudah berlari ke dalam taman  Terjun ke air lalu berenang  Tiku Benua dengan Periaman  Persembahkan tanda sirih peminang<sup>198</sup></p>
81	<p>Gambus Kecapi si kayu pulai  Gendang ditingkah rancak irama  Halusnya lagu tari gemulai  Indah dan megah budaya lama<sup>199</sup></p>
82	<p>Ketupat pulut anyaman palas  Buat hidangan hari Lebaran  Maaf dituntun tulus dan ikhlas  Bahagia aman sanak dan jiran<sup>200</sup></p>
83	<p>Pohon salak banyak berduri  Banyak diawa ke Tebing Tinggi  Jika banyak sama berbagi  Jika sedikit dipada-padai<sup>201</sup></p>

---

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> *Ibid.*, h. 65.

<sup>198</sup> *Ibid.*

<sup>199</sup> *Ibid.*

<sup>200</sup> *Ibid.*, h. 66.

84	Orang kaya lagi kedekut Akhirnya tersisih pergaulan manusia Untuk menyelesaikan yang kusut Mulai cari dari puncaknya <sup>202</sup>
85	Aib hidup hina-menghina Ungkit mengungkit sesama kita Berpahit-pahitlah sebelum jadi Bersempit-sempit sebelum berdiri <sup>203</sup>
86	Air mendidih jika dijerang Kena ke kulit menjadi lepuh Kalau makan hendak kenyang Berendam diri di dalam peluh <sup>204</sup>
87	Raja berkata-kata yang melimpahkan Bapak dari Raja ialah syari'ah, ibu dari Raja ialah segala menteri dan anak-anak dari Raja ialah rakyat dan bala tentara <sup>205</sup>
88	Biar mati anak daripada mati adat <sup>206</sup>
89	Mati anak gempar sekampung Mati adat gempar sebangsa <sup>207</sup>
90	Adat itu jika tidur menjadi tilam, jika berjalan menjadi payung Jika dilaut menjadi perahu, jika ditanah menjadi pusaka Bulat lengkungan menjadi lembaga, bulat lembaga menjadi undang-undang, bulat undang-undang menjadi keadilan <sup>208</sup>
91	Orang hidup dikandung adat Orang mati dikandung tanah <sup>209</sup>

<sup>201</sup> *Ibid.*

<sup>202</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>203</sup> *Ibid.*, h. 69.

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> *Ibid.*

<sup>207</sup> *Ibid.*, h. 70.

<sup>208</sup> *Ibid.*

<sup>209</sup> *Ibid.*

92	Salah makan dimuntahkan, salah patut di keletaikan, salah jalan terbalik pangkal jalan, sumbing dititik, patah ditupang <sup>210</sup>
93	Kalau tak ada di dalam pukak Coba beri dalam tengkalak Kalau tak ada di dalam adat Cobalah cari dalam syarak <sup>211</sup>
94	Bunga kenanga di atas kubur Sayang selasih burung angkasa Apa guna sombong takabur Akhir badan rusak binasa <sup>212</sup>
95	Banyak bulan perkara bulan Tidak semulia hari Jumaat Banyak nabi antara nabi Tidak semulia Nabi Muhammad <sup>213</sup>
96	Hari ini hari Kamis Besok hari juma'at Barang siapa senyum dan manis Itulah tanda umat Muhammad <sup>214</sup>
97	Hari ini hari Selasa Hari esok hari Rabu Dapat mengenal Tuhan Yang Esa Wajib dituruti perintahnya itu <sup>215</sup>
98	Jong sarat kain bertulis Pakaian Raja Bugis Makasar Di Loh Mahfuz sudah tertulis Janji tidak dapat ditukar <sup>216</sup>

---

<sup>210</sup> *Ibid.*

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> *Ibid.*, h. 75.

<sup>213</sup> *Ibid.*

<sup>214</sup> *Ibid.*

<sup>215</sup> *Ibid.*, h. 76.

<sup>216</sup> *Ibid.*, h. 77.

99	Halia ini tanam-tanaman Di barat saja akan tumbuhnya Dunia ini pinjam-pinjaman Akhirat juga akan sungguhnya <sup>217</sup>
100	Buah rumbia bawa ke huma Untuk dimakan sambil menjerat Hidup di dunia tidaklah lama Patut amalkan bekal akhirat <sup>218</sup>
101	Harban Dewa anaknya Zanggi Rupanya elok manik bercahaya Jikalau perempuan taatkan laki Beroleh syurga Jannahtul Mahwa <sup>219</sup>
102	Dua tiga empat lima Enam tujuh lapan sembilan Kita hidup tidakkan lama Jangan lupa siapkan bekalan <sup>220</sup>
103	Masa berada di Pulau Jawa Rekan-rekan sejak menjala Masa berkuasa janganlah lupa Kuasa Tuhan tiada terhingga <sup>221</sup>
104	Anak ayam turun tujuh Mati seekor tinggal enam Nabi Muhammad nabi pesuruh Menyuruh umat membawa iman <sup>222</sup>
105	Malas hamba menyelam bubu Takut berpijak binatang berbisa Orang malas menuntut ilmu

<sup>217</sup> *Ibid.*

<sup>218</sup> *Ibid.*, h. 78.

<sup>219</sup> *Ibid.*, h. 79.

<sup>220</sup> *Ibid.*, h. 80.

<sup>221</sup> *Ibid.*

<sup>222</sup> *Ibid.*, h. 81.

	Di akhirat kelak badan binasa <sup>223</sup>
106	Buat serunai batang padi Bunyi lagu seri pualam Serban bukan semuanya haji Haji terletak pada amalan <sup>224</sup>
107	Kobat Bisnu raja di alam Seri Sultan Mahkota desa Taubat terselit siang dan malam Baru terampun segala dosa <sup>225</sup>
108	Orang daik memacu kuda Kuda dipacu deras sekali Buat baik berpada-pada Buat jahat jangan sekali <sup>226</sup>
109	Hendak berlayar di Teluk Betong Sambil mencoba labuhkan pukut Bulat air karena pembetung Bulat manusia karena mufakat <sup>227</sup>
110	Anak merpati disambar elang Terbang ke titi di dalama huma Harimau mati meninggalkan belang Manusia mati meninggalkan nama <sup>228</sup>
111	Kemumu di tengah pekan Dihembus angin jatuh ke bawah Ilmu yang tidak diamalkan Bagai pohon tidak berbuah <sup>229</sup>
112	Tanam balik buah peria

---

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> *Ibid.*

<sup>225</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>226</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>227</sup> *Ibid.*

<sup>228</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>229</sup> *Ibid.*, h. 88.

	<p>Buah peria mahal sekali          Buat baik berpada-pada          Buat jahat jangan sekali<sup>230</sup></p>
113	<p>Pinang muda dibelah dua          Manik-manik mati deirambah          Dari muda sampai tua          Pengajaran baik jangan diubah<sup>231</sup></p>
114	<p>Di hilirnya Kampung Kelola          Bertentang dengan Tebing Tinggi          Di negeri ini kita semuanya ada          Asalkan sanggup berdikari<sup>232</sup></p>
115	<p>Terang bulan di malam sepi          Cahaya memancar ke pokok kelapa          Hidup di dunia buatlah bakti          Kepada saudara ibu dan bapak<sup>233</sup></p>
116	<p>Herban Dewa anak Hiprit          Mati dibunuh Johan Pahlawan          Hidup miskin terlalu sakit          Adik-beradik menjadi lawan<sup>234</sup></p>
117	<p>Gunung Daik nampak berjajaran          Nampak dari segala pekan          Jikalau baik ambil akan pelajaran          Jikalau jahat segera buang<sup>235</sup></p>
118	<p>Dayung perahu tuju haluan          Membawa rokok bersama rempah          Kalau ilmu tidak diamalkan          Ibarat pokok tidak berbuah<sup>236</sup></p>

---

<sup>230</sup> *Ibid*, h. 98.

<sup>231</sup> *Ibid*.

<sup>232</sup> *Ibid*, h. 99.

<sup>233</sup> *Ibid*.

<sup>234</sup> *Ibid*.

<sup>235</sup> *Ibid*, h. 101.

119	Jika dilurut padi masak Jatuh ke tanah berderai-derai Kalau takut dilambung ombak Jangan berumah ditepi pantai <sup>237</sup>
120	Terang bulan bintang berjajar Kapal berlayar di laut Jawa Murid budak wajib belajar Bila besar tidak kecewa <sup>238</sup>
121	Subur tumbuhnya pohon kelapa Buahnya banyak bertali-tali Turutlah kata ibu dan bapa Takabur jangan sekali-kali <sup>239</sup>
122	Berbaju batik bujang kelana Duduk bermadah di tilam pandak Usah dipetik si bunga sena Warnanya indah berbau tidak <sup>240</sup>
123	Laut berombak di rembang petang Nelayan ke kuala menjual pari Udah ditolak rezeki yang datang Bila pula jangan dicari <sup>241</sup>
124	Menuntut ilmu janganlah segan Ilmu yang benar yang jangan bukan Yaitu ilmu yang kebajikan Isi kitab ini sudah disebutkan <sup>242</sup>
125	Ilmu itu besar faedahnya Membedakan hak dengan bathilnya

---

<sup>236</sup> *Ibid*, h. 102.

<sup>237</sup> *Ibid*, h. 103.

<sup>238</sup> *Ibid*.

<sup>239</sup> *Ibid*, h. 105.

<sup>240</sup> *Ibid*, h. 103.

<sup>241</sup> *Ibid*, h. 106.

<sup>242</sup> *Ibid*.

	Mengetahui orang banyak benar salahnya Supaya dihukumkan dengan adilnya <sup>243</sup>
126	Aku hendak bertutur akan gurindam yang beratur persimpangan yang indah-indah, yaitu ilmu yang member faedah jika hendak menenal orang berilmu bertanya dan belajar tiadalah jemu (Gurindam Raja Ali Haji) <sup>244</sup>
127	Bekal ilmu mencelikkan Bekal iman menyelamatkan <sup>245</sup>
128	Pucuk dedap selara dedap Sudah bertangkai setapak jari Duduklah anak membaca kitab Sesudah pandai tegak berdiri <sup>246</sup>
129	Kalau hendak pergi meramu Carilah kayu berbuah lebat Kalau mau menuntut ilmu Carilah ilmu yang bermanfaat <sup>247</sup>
130	Untuk apa meramu samak Kalau tidak dengan pangkalnya Untuk apa berilmu banyak Kalau tidak dengan amalnya <sup>248</sup>
131	Cahaya malam gilang-gemilang Karena disinar bulan purnama Gajah mati meninggalkan tulang Manusia mati meninggalkan nama <sup>249</sup>
132	Perahu payang layarnya merah Berlayar menuju arah utara

---

<sup>243</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>244</sup> *Ibid*.

<sup>245</sup> *Ibid*.

<sup>246</sup> *Ibid*, h. 108.

<sup>247</sup> *Ibid*.

<sup>248</sup> *Ibid*.

<sup>249</sup> *Ibid*, h. 114.



	Keris dipegang bersentuhkan darah Adat pahlawan membela Negara <sup>250</sup>
133	Ambil galah kaitkan jantung Orang banyak makan di jalan Pada Allah tempat bergantung Datang tombak kita melawan <sup>251</sup>
134	Jangan diangkut antan ke seberang Telungkup penampi dilendan gajah Janganlah takut Kejantan orang Hidup dan mati ditangan Allah <sup>252</sup>
135	Orang bersampan awak bersampan Siapa berlayar siapa berenang Orang jantan awak pun jantan Siapa yang benar dia yang menang <sup>253</sup>
136	Seribu buluh ditebang orang Apalagi buluh sebatang Seribu musuh ditantang orang Apalah lagi musuh seorang <sup>254</sup>

### 3. Nilai Bebas dan Bertanggungjawab dalam Komunikasi

No	Pantun dan Pepatah Melayu
1	Naik ke bukit membeli lada Lada sebiji dibelah tujuh Apa sakit berbini janda Anak tiri bolehlah disuruh <sup>255</sup>
2	Seiring dua iring

<sup>250</sup> *Ibid*, h. 115.

<sup>251</sup> *Ibid*.

<sup>252</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>253</sup> *Ibid*.

<sup>254</sup> *Ibid*, h. 117.

<sup>255</sup> *Ibid*, h. 5.

	Semangkuk raja dewa Bertemu hantu kucing Cap peluk didada <sup>256</sup>
3	Cina gemuk membuka kedai Menjual ember dengan pasu Bertepuk adikku pandai Boleh diupah dengan susu <sup>257</sup>
4	Dimana kuang bertelur? Di atas lata diruang batu Di mana abang nak tidur? Di atas dada diruang susu <sup>258</sup>
5	Di sana merak di sini merak Merak mana hendak dikepong Di sana hendak disini pun hendak Pusing belakang terajang punggung <sup>259</sup>
6	Ambil segulung rotan saga Sudah diambil mau diurut Duduk termenung harimau tua Melihat kambing mencabut janggut <sup>260</sup>
7	Elok jalannya kota tua Kiri kanan berbatang sepat Elok berbini orang tua Perut kenyang ajaran dapat <sup>261</sup>
8	Gemuruh tabuh bukan kepalang Dasar lembing berkilat-kilat Gemetar tubuh harimau belang Nampak kambing pandai bersilat <sup>262</sup>

---

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>258</sup> *Ibid.*

<sup>259</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>260</sup> *Ibid.*

<sup>261</sup> *Ibid.*

9	Tampak musang lari berlari Mengejar ayam beriring-iring Pisang goreng tegak menari Tersenyum melihat ketan di piring <sup>263</sup>
10	Hendak berlayar ke Pulau Pangkor Berjumpa perahu dibiduknya Jika tidak misai dicukur Lubang hidung dirodoknya <sup>264</sup>
11	Wau lah wau bulan Wau bulan teraju tiga Mari adik marilah kawan Kita cuba beradu laga <sup>265</sup>
12	Orang menganyam sambil duduk Kalau sudah bawa ke balai Melihat ayam memakai tanduk Datang musang meminta damai <sup>266</sup>
13	Sirih kuning junjung bergolek Padi rebah melepas tikar Putih kuning warnanya cantik Gajah seekor abang tak tukar <sup>267</sup>
14	Gelang emas di atas peti Ambil lampu padam pelita Barulah puas rasanya hati Jika dapat bertentang mata <sup>268</sup>
15	Bunga mawar bunga rampai Ragikan kain Nila Utama

---

<sup>262</sup> *Ibid.*

<sup>263</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>264</sup> *Ibid.*

<sup>265</sup> *Ibid.*

<sup>266</sup> *Ibid.*

<sup>267</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>268</sup> *Ibid.*, h. 13.

	Bila gerangan niatku sampai Hendak bertemu duduk bersama <sup>269</sup>
16	Coba-coba bertanam membang Moga-moga tumbuh kelapa Coba-coba bertanam sayang Moga-moga menjadi cinta <sup>270</sup>
17	Buah ketupat bekal bertenun Jatuh sebiji di atas tikar Di mana adik kita bertemu Di bawah pokok tepi belukar <sup>271</sup>
18	Ikan sepat dimasak berlada Mari digulai anak seberang Kalau tak dapat masa muda Kutunggu sampai beranak seorang <sup>272</sup>
19	Kalau tuan pergi ke Tanjung Bawalah kain barang sekayu Kalau tuan menjadi burung Saya menjadi si ranting kayu <sup>273</sup>
20	Ke Teluk sudah ke Siam sudah Ke Mekkah sahaja aku yang belum Berpeluk sudah bercium sudah Bernikah sahaja aku yang belum <sup>274</sup>
21	Dimana kuang bertelur? Diatas lata diruang batu Di mana abang nak tidur Di atas para, diruang tamu <sup>275</sup>

---

<sup>269</sup> *Ibid.*

<sup>270</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>271</sup> *Ibid.*

<sup>272</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>273</sup> *Ibid.*

<sup>274</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>275</sup> *Ibid.*

22	Dimana tempat murai berbunyi Pokok kekabu di tepi kolam Di mana tempat kita berjanji Di dalam kelambu di atas tilam <sup>276</sup>
23	Anak udang meniti batang Berasa dahan terlampai Melihat bulan di pagar bintang Bagaikan rasa hendak dicapai <sup>277</sup>
24	Hilir rakit berkajang kain Di mana teluk singgah bertimba Niatku tidak pada yang lain Adinda seorang tiadalah dua <sup>278</sup>
25	Ikan sepat mudik ke hulu Ikan haruan putih dagunya Orang cepat boleh dahulu Orang kemudian putih matanya <sup>279</sup>
26	Teluk Batu tanjung sedikit Pisau raut di dalam perahu Peluk pangku cium sedikit Di dalam hati siapa tahu <sup>280</sup>
27	Ikan todak dalam perahu Anak syahbandar memangku puan Tidur tak hendak makan tak mau Badan terserah padamu tuan <sup>281</sup>
28	Hisap rokok tembakau Cina Keluar asap berbunga-bunga Wahai cik adik, abang nak tanya

---

<sup>276</sup> *Ibid.*

<sup>277</sup> *Ibid*, h. 17.

<sup>278</sup> *Ibid.*

<sup>279</sup> *Ibid.*

<sup>280</sup> *Ibid.*

<sup>281</sup> *Ibid*, h. 20.

	Cincin dijari siapa yang punya? <sup>282</sup>
29	Pucuk mengkudu di tengah padang Pucuk diretas burung cawi Berjudu adik dengan abang Bagai bulan dengan matahari <sup>283</sup>
30	Pelita gantung banyak cahaya Warna hijau bercampur biru Dicium hidung berseri muka Itulah penawar penyakit rindu <sup>284</sup>
31	Kalau tuan mudik ke hulu Belikan saya ulam pegaga Kalau cik tuan mati dahulu Nantikan saya di pintu sorga <sup>285</sup>
32	Kalau rubuh kota Melaka Papan di Jawa saya serahkan Kalau sungguh bagai dikata Badan dan jiwa saya serahkan <sup>286</sup>
33	Ikan emas di dalam perigi Permainan anak Betara Sakti Kakanda nan karam di lautan berahi Ombaknya lalu ke mercu hati <sup>287</sup>
34	Tutuh nangka tinggi-tinggi Rotan mana di tengah huma Lamanya sudah abang mencari Dapatkah intan di tengah bunga <sup>288</sup>
35	Sedap sungguh berlayar kapal

---

<sup>282</sup> *Ibid.*

<sup>283</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>284</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>285</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>286</sup> *Ibid.*

<sup>287</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>288</sup> *Ibid.*

	<p>Kapal masuk baru ditanggung  Sedap sungguh tidur sebantol  Tangan memeluk kaki memanggung<sup>289</sup></p>
36	<p>Berlayar masuk Kuala Kedah  Patah tiang timpa kemudi  Sekuntum bunga terlalu indah  Sekalian kumbang asyik berahi<sup>290</sup></p>
37	<p>Pukul empat pukul lima  Pukul lapan belum lagi  Sirih lipat sudah terima  Badan tuan belumlah lagi<sup>291</sup></p>
38	<p>Dondang sayag lagu Melaka  Anak serani pakai kain  Adik tak sayang abang tak suka  Sama-sama mencari yang lain<sup>292</sup></p>
40	<p>Tanam selasih di Tanjung Jati  Batu hijau diatas jambatan  Bercerai kasih baiklah mati  Bercerai hidup berpandangan<sup>293</sup></p>
41	<p>Buah padi selasih di dulang  Tumpang saya ke Jawa saja  Buah hati kekasih orang  Tumpang saya tertawa saja<sup>294</sup></p>
42	<p>Kalau memerah limau kasturi  Sebelum diperas buanglah bijinya  Harta habis boleh dicari  Patah hati apakah obatnya<sup>295</sup></p>

---

<sup>289</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>290</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>291</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>292</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>293</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>294</sup> *Ibid*.

43	Buah bidara buah keranji Buah kuran buah berangan Hilang dimata hilang berganti Lepas di tangan dikenang jangan <sup>296</sup>
44	Rumput manis cemperai hidup Lada muda perca kain Jangan menangis bercerai hidup Sama- sama mencari lain <sup>297</sup>
45	Cincin biru permata Selan Dibawah orang pergi meramu Jika tidur pandanglah bulan Dalam bulan kita bertemu <sup>298</sup>
46	Permata jatuh di dalam perigi Jatuh di rumput gilang-gemilang Kakanda dendam selama ini Sampai sekarang belumlah hilang <sup>299</sup>
47	Sapu tanga punca pelekat Pakaian anak raja di Jeddah Luka di tangan dapat dilihat Luka di hati bilakan sudah <sup>300</sup>
48	Asap api gulung-gemulung Anak buaya menelan bangkai Rasa hari memeluk gunung Apa daya tangan tak sampai <sup>301</sup>
49	Asal kelas jadi benang Asal benang menjadi kain

---

<sup>295</sup> *Ibid*, h. 29.

<sup>296</sup> *Ibid*, h. 30.

<sup>297</sup> *Ibid*.

<sup>298</sup> *Ibid*.

<sup>299</sup> *Ibid*, h. 31.

<sup>300</sup> *Ibid*.

<sup>301</sup> *Ibid*, h. 32.



	Sudah terlepas jangan dikenang Sudah menjadi orang lain <sup>302</sup>
50	Sayang semarang Gunung Merapi Anak gelama dituba jangan Tidak dilarang adik berlaki Janji yang lama dilupa jangan <sup>303</sup>
51	Orang Arab pergi ke Aceh Datang ke Jawa bertanam serai Jangan diharap hati yang kasih Badan dan nyawa lagikan bercerai <sup>304</sup>
52	Bunga Cina bunga kenanga Tanaman rapat tepi perigi Adik di mana abang di mana Bila dapat bertemu lagi <sup>305</sup>
53	Pucuk puah selara pauh Sembilu ledung-ledungkan Adik jauh kakanda jauh Kalau rindu sama menungkan <sup>306</sup>
54	Siri Aceh warna perang Kuntum melati sukar digubah Bercerai jauh kita sekarang Di dalam hati jangan berubah <sup>307</sup>
55	Batang selasih permainan budak Bedaun sehelai dimakan kuda Bercerai kasih bertalak tidak Seribu tahun kembali juga <sup>308</sup>

---

<sup>302</sup> *Ibid.*

<sup>303</sup> *Ibid.*

<sup>304</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>305</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>306</sup> *Ibid.*

<sup>307</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>308</sup> *Ibid.*

56	Di kiri jalan di kanan pun jalan Tengah-tengah pohon menguku Dikirim jangan dipesan jangan Sama-sama menanggung rindu <sup>309</sup>
57	Ayam sabung jangan dipaut Jika ditambah kala laganya Asam di gunung ikan di laut Dalam belanga bertemu juga <sup>310</sup>
58	Jika masak pisang setandan Mari disimpan dalam kereta Jika ada buah di badan Kaca kupegang jadi permata <sup>311</sup>
59	Orang Batak bermain pedang Sedikit tak gentar sedikit tak gerun Saya umpama katak di pandang Penat berkotor, hujan tak turun <sup>312</sup>
60	Pokok demaga tanahnya rusak Pucuk pakis perencah ikan Sudah berjumpa rambutan masak Rambai yang manis tuan tinggalkan <sup>313</sup>
61	Buah durian dari hulu Pokoknya banyak di kebun Cik Anim Tak tahukah tuan semenjak dahulu Dalam gula racun bermain <sup>314</sup>
62	Anak beruk duduk bersanding Cari makan dalam hutan Tujuh teluk sudah dibanding

---

<sup>309</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>310</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>311</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>312</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>313</sup> *Ibid.*

<sup>314</sup> *Ibid.*

	Mana sama padamu tuan <sup>315</sup>
63	Singapura di langgar todak Hari-hari datang melutu Untung ada tuah tidak Intan digenggam menjadi batu <sup>316</sup>
64	Ikan berenang di dalam lubuk Ikan belida dadanya panjang Adat pinang pulang ke tampuk Adat sirih pulang ke gagang <sup>317</sup>
65	Kunang-kunang di atas bukit Uratnya pula turun ke lembah Bersenang-senang saya sedikit Saya hendak berdatang sembah <sup>318</sup>
66	Hendak dulang ku beri dulang Dulang berisi sagu mentah Hendak pulang kuberi pulang Tinggalkan pantun barang sepatah <sup>319</sup>
67	Puteri Bongsu pandai menyongket Songketkan saya sutera kembang Letih lesung dikatakan sakit Sakit digoda dewa dan mambang <sup>320</sup>
68	Masuk ke taman Puspa Berenta Menyambar bunga dalam jambangan Penghibur bonda duduk bercerita Tuan seorang jadi junjungan <sup>321</sup>
69	Buah ubi buah keladi

---

<sup>315</sup> *Ibid*, h. 48.

<sup>316</sup> *Ibid*.

<sup>317</sup> *Ibid*, h. 61.

<sup>318</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>319</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>320</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>321</sup> *Ibid*.

	<p>Boleh dibuat makan pagi  Cantik cincin hiasan jari  Molek budi tajuk negeri<sup>322</sup></p>
70	<p>Pantai Cermin, Pematang Ara  Membawa ikan dalam bahtera  Kalau lebah ada madunya  Orang Melayu ada malunya<sup>323</sup></p>
71	<p>Orang Melayu dulu kurang disiplin  Selalu keluar dari gelanggang  Nasib itulah seperti lilin  Orang terang awak terpanggang<sup>324</sup></p>
72	<p>Adat diatas tumbuhnya  Mufakat diatas dibuatnya<sup>325</sup></p>
73	<p>Kalau banyak bertanam puding  Dimana busut disana semina  Kalau bijak dalam berunding  Dimana kusut di sana selesai<sup>326</sup></p>
74	<p>Kalau dinding julai berjulai  Banyak semut yang menyeragai  Kalau berunding berlalai-lalai  Banyaklah kasus yang tak selesai<sup>327</sup></p>
75	<p>Putus gading karena dikerat  Belium jatuh sudahlah retak  Putus runding karena mufakat  Hukum jatuh benar terletak<sup>328</sup></p>
76	<p>Burung putih terbang ke jati</p>

---

<sup>322</sup> *Ibid*, h. 67.

<sup>323</sup> *Ibid*.

<sup>324</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>325</sup> *Ibid*, h. 69.

<sup>326</sup> *Ibid*, h. 71.

<sup>327</sup> *Ibid*, h. 72.

<sup>328</sup> *Ibid*.

	<p>Gula putih dimakan semut  Biji mata si jantung hati  Syurga dimana kita menurut<sup>329</sup></p>
77	<p>Ambil pena tuliskan surat  Mari ditulis di atas batu  Dari dunia sampai akhirat  Badan dua menjadi satu<sup>330</sup></p>
78	<p>Kemuning daunnya lampai  Tumbuh dijirat paduka tuan  Diatas dunia kaul tak sampai  Di dalam syurga bernantian<sup>331</sup></p>
79	<p>Terang bulan di pintu kurung  Cahayanya sampai di daun kayu  Kalau Allah hendak menolong  Air pasang kapal pun laju<sup>332</sup></p>
80	<p>Banyak dilihat jauh berjalan  Lama hidup banyak dirasai  Kalau kita dalam kerapatan  Marah dan duka jangan dipakai<sup>333</sup></p>
81	<p>Sudah masak si pulut bantal  Boleh diselangkan tuai  Sudah kusut ujung dan pangkal  Karena salah memulai<sup>334</sup></p>
82	<p>Asam kandis asam gelugur  Ketiga asam siriang-riang  Menangis mayat di pintu kubur  Teringat badan tidak sembahyang<sup>335</sup></p>

---

<sup>329</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>330</sup> *Ibid*, h. 77.

<sup>331</sup> *Ibid*.

<sup>332</sup> *Ibid*, h. 79.

<sup>333</sup> *Ibid*.

<sup>334</sup> *Ibid*, h. 80.

83	Anak ayam turun empat Mati seekor tinggal tiga Supaya beroleh jalan makrifat Baru terbuka pintu surga <sup>336</sup>
84	Dari Tembeling hilir ke Pekan Singgah bermalam di Pulau Tujuh Suruhan Tuhan segera ditunaikan Kerja janganlah ditangguh-tangguh <sup>337</sup>
85	Dang Nila memangku puan Berembang buah pedada Adakah gila bagimu tuan? Burung terbang ditumbukkan lada <sup>338</sup>
86	Ayam sabung jangan ditambat Jika ditambat kalah laganya Asam di gunung ikan di tebat Dalam belanga bertemu juga <sup>339</sup>
87	Ayam ditambat jurangan empat Terbang lari waktu fajar Biar lambat asal selamat Takkan lari gunung dikejar <sup>340</sup>
88	Ikan haruan memakan anak Anak mati ditelan bulat Biar rela mati anak Asal jangan mati adat <sup>341</sup>
89	Tengku Muda raja di Linggi Pergi berniaga ke negeri Palembang

---

<sup>335</sup> *Ibid.*

<sup>336</sup> *Ibid.*, h. 81.

<sup>337</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>338</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>339</sup> *Ibid.*

<sup>340</sup> *Ibid.*

<sup>341</sup> *Ibid.*

	<p>Biar ambil resam padi          Jangan ikut resam lalang<sup>342</sup></p>
90	<p>Ke hulu memotong pagar          Jangan terpotong batang durian          Cari guru tempat belajar          Supaya jangan sesal kemudian<sup>343</sup></p>
91	<p>Kuda sakti jatuh di logam          Ke panah patah kakinya          Cobalah tabor padi segenggam          Barulah tau mana jadinya<sup>344</sup></p>
92	<p>Panjanglah rumput di pematang          Disabit orang Inderagiri          Disangka panas sampai ke petang          Kiranya hujan tengah hari<sup>345</sup></p>
93	<p>Asap api bergulung-gulung          Anak buaya terlampai-lampai          Hajat hati nak peluk gunung          Apakah daya tangan tak sampai<sup>346</sup></p>
94	<p>Harapkan si untung mengamit          Kain di badan didedahkan          Harapkan guruh di langit          Air tempayan dicurahkan<sup>347</sup></p>
95	<p>Di Maninjau berpadi pasak          Batang kapas bertimbal jalan          Hati risau dibawa gelak          Bagai panas mengandung hujan<sup>348</sup></p>

---

<sup>342</sup> *Ibid.*

<sup>343</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>344</sup> *Ibid.*

<sup>345</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>346</sup> *Ibid.*

<sup>347</sup> *Ibid.*

<sup>348</sup> *Ibid.*, h. 88.

96	Jual ayam jual sutera Jual di Rengat tengah pekan Jangan digenggam bagai bara Terasa hangat dilepaskan <sup>349</sup>
97	Kalau tuan pergi menebang Jangan lupa membawa tajak Jangan menurut resam kiambang Pucuknya menghijau akar tak jejak <sup>350</sup>
98	Deram-deram ombak di laut Sampan karam di kolam mawar Jika belum ajal dan maut Racun diminum jadi penawar <sup>351</sup>
99	Sangkut terendak dekat berada Orang papuan anyam tak sudah Jika tiada ada berada Masakan tempua bersarang rendah <sup>352</sup>
100	Hujan hari rintik-rintik Tumbuh cendawan gelang kaki Kami ibarat telur itik Kasih ayam maka menjadi <sup>353</sup>
101	Menuah berlari memanjat kayu sayur umbut dari seberang kumbang terbang bunga pun layu setitik embun membawa kembang <sup>354</sup>
102	Buah nangka di tepi pematang Dibawa ke pekan di tengah hari Kusangka panas hingga petang

---

<sup>349</sup> *Ibid.*

<sup>350</sup> *Ibid.*

<sup>351</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>352</sup> *Ibid.*

<sup>353</sup> *Ibid.*

<sup>354</sup> *Ibid.*, h. 91.



	Rupanya hujan di tengah hari <sup>355</sup>
103	Laksamana mati dibunuh Mati ditikam tombak menteri Laksana menayang minyak yang penuh Takut terbang tumpah sekali <sup>356</sup>
104	Terkelip api atas gunung Orang memerun atas balai Maksud hati memeluk gunung Apalah daya tangan tak sampai <sup>357</sup>
105	Rama-rama si kumbang jati Khatib indah pulang berkuda Patah tumbuh hilang berganti Pusaka lama begitu juga <sup>358</sup>
106	Tuar di hulu mengena ikan Tuar di kuala tak mengena Sesal dahulu pendapatan Sesal kemudian tak berguna <sup>359</sup>
107	Buah langsung kuning mencelah Senduduk tidak berbunga lagi Sudah dapat gading bertuah Tanduk tidak berguna lagi <sup>360</sup>
108	Tumbuk lada di atas para Ada kasut simpan di peti Tepuk dada tanya selera Apa maksud didalam hati? <sup>361</sup>
109	Anak undan ketitiran

---

<sup>355</sup> *Ibid.*

<sup>356</sup> *Ibid.*, h. 92.

<sup>357</sup> *Ibid.*

<sup>358</sup> *Ibid.*

<sup>359</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>360</sup> *Ibid.*

<sup>361</sup> *Ibid.*

	Anak merbah empat-empat Yang digendong berciciran Yang dikerjar tiada dapat <sup>362</sup>
110	Apabila meraut selodah buluh Siapkan lidi buang miangnya Bila menjemput orang nan jauh Siapkan nasi dengan hidangannya <sup>363</sup>
111	Kalau kurang tapak tangan Nyiru kami tadahkan <sup>364</sup>
112	Sambil berjalan mengutip maman Maman tumbuh di paya Bagai faedah rakyat sekalian Untuk hidup aman sentosa <sup>365</sup>
113	Air jernih sajaknya landai Jalan raya titian batu Berunding cerdik dengan pandai Faham dua menjadi satu <sup>366</sup>
114	Ngun Syah Betara Sakti Panahnya bernama Nila Gandhi Bila emas banyak di peti Sembarang kerja boleh menjadi <sup>367</sup>
115	Menulis surat di dalam gelap Hurufnya salah banyak tak kena Jagalah diri jangan silap Jikalau silap dapat bencana <sup>368</sup>
116	Pulau di balik Pulau Gosong

---

<sup>362</sup> *Ibid*, h. 94.

<sup>363</sup> *Ibid*.

<sup>364</sup> *Ibid*.

<sup>365</sup> *Ibid*, h. 97.

<sup>366</sup> *Ibid*, h. 98.

<sup>367</sup> *Ibid*.

<sup>368</sup> *Ibid*, h. 100.

	<p>Pandang di Jawa diranggungkan          Jangan kata terdorong-dorong          Badan dan nyawa menanggungkan<sup>369</sup></p>
117	<p>Ikan keli ikan haruan          Ikan jalai ikan toma          Jangan sekali dijadikan          Sahabat handai batu loncatan<sup>370</sup></p>
118	<p>Kampung Makasar, Sungai Mat Dulang          Setentang dengan Pulau Melana          Jangan selalu berharap orang          Perbuatan demikian sangat hina<sup>371</sup></p>
119	<p>Burung daman terbang ke Daik          Kena perangkap di raja muda          Kalau ada pedoman yang baik          Sahaya pun cakap jadi nahkoda<sup>372</sup></p>
120	<p>Anak Cina mengail ruan          Apa umpan labah-labah          Orang buta jangan dilawan          Kita yang celik jadi meraba<sup>373</sup></p>
121	<p>Saya malas berhuma paya          Karena paya banyak lintah          Saya malas berbini janda          Karena janda banyak perintah<sup>374</sup></p>
122	<p>Hujan ribut berlayar ke pulau          Kelkatu ditimba ruang          Selagi hidup kita bergurau          Sudah mati tinggal seorang<sup>375</sup></p>

---

<sup>369</sup> *Ibid.*

<sup>370</sup> *Ibid.*, h. 101.

<sup>371</sup> *Ibid.*, h. 101.

<sup>372</sup> *Ibid.*, h. 102.

<sup>373</sup> *Ibid.*, h. 104.

<sup>374</sup> *Ibid.*

123	Demikian lagi dengar olehmu Tanda berakal kasihkan ilmu Suka menelaah tiada jemu Mencari kepuasan jangan tersemu <sup>376</sup>
124	Kalau duduk disuruh bergurau Kalau tegak suruh bertanya <sup>377</sup>
125	Adakah perisai bertali rambut Rambut dipintal akan cemara Adakah misai tahu takut Kami pun muda lagi perkara <sup>378</sup>
126	Baik-baik mengail tenggiri Takut terkena ikan parang Baik-baik merendah diri Jangan menjadi hamba orang <sup>379</sup>
127	Cemperai di pohon delima Anak tupai berpuak-puak Bemisai kusangka panglima Rupanya misai penapis tuak <sup>380</sup>
128	Ulam tipus bersambal cuka Kuah dihirup begitu rakus Biar mampus merebut pusaka Jangan hidup digelar gayus <sup>381</sup>
129	Pantai Beruas pasirnya putih Tempat orang berbagai belat Harimau yang buas kutangkap boleh Inikah pula seekor ulat <sup>382</sup>

<sup>375</sup> *Ibid*, h. 105.

<sup>376</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>377</sup> *Ibid*.

<sup>378</sup> *Ibid*, h. 113.

<sup>379</sup> *Ibid*.

<sup>380</sup> *Ibid*.

<sup>381</sup> *Ibid*.

<sup>382</sup> *Ibid*, h. 114.

130	<p>Memberi sahat menunggang kuda  Kuda dipacu ke sana ke mari  Inilah nasihat pantun pemuda  Pemuda bijaksana kasihkan negeri<sup>383</sup></p>
131	<p>Hang Jebat Hang Kasturi  Budak-budak Raja Melaka  Jika hendak jangan dicuri  Mari kita bertentang mata<sup>384</sup></p>
132	<p>Ikan sepat makanan toman  Toman bernama si ikan belang  Kalau tak dapat untung ditangan  Redalah nyawa abang hilang<sup>385</sup></p>
133	<p>Sampan kotak mengapa dikayuh  Hendka berlayar ke tanah seberang  Patah kepak bertongkatkan paruh  Pantang menyerang di tengah gelanggang<sup>386</sup></p>
134	<p>Berkepul-kepul asap berapi  Kusangka mega diwaktu fajar  Tampil ke muka pemuda kami  Badanmu jatuh bendera berkibar<sup>387</sup></p>
135	<p>Gatang besar cupaknya kayu  Diberi hulu papan selerang  Pantang besar anak Melayu  Diberi malu didepan orang<sup>388</sup></p>
136	<p>Esa elang kedua belalang  Takkan kayu berbatang jerami  Esa hilang dua terbilang</p>

---

<sup>383</sup> *Ibid*, h. 115.

<sup>384</sup> *Ibid*.

<sup>385</sup> *Ibid*.

<sup>386</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>387</sup> *Ibid*.

<sup>388</sup> *Ibid*, h. 117.

	Takkan melayu hilang dibumi <sup>389</sup>
137	Redup bintang haripun subuh Subuh tiba bintang tak nampak Hidup pantang mencari musuh Musuh tiba pantang ditolak <sup>390</sup>

#### 4. Nilai Kritik-Konstruktif Dalam Komunikasi

No	Pantun dan Pepatah Melayu
1	Pucuk leban gading gajah Kerja Segan makan gagah <sup>391</sup>
2	Laksamana pergi mendekut Dapat seekor punai gading Adakah singa memakan rumput? Adakah lembu memakan daging? <sup>392</sup>
3	Rumah besar berdinding tidak Berdinding dengan daun lapas Badan besar berbini tidak Itu tanda orang pemalas <sup>393</sup>
4	Tali pandan kembar empat Dicincang berderai-derai Berkelahi ketan dengan ketupat Pisang goreng datang melerai <sup>394</sup>
5	Bukit Gebuk gunung daerah Nampak dari Pulau Pesagi Tuan dapat gading bertuah Tanduk tiada berguna lagi <sup>395</sup>

<sup>389</sup> *Ibid.*

<sup>390</sup> *Ibid.*

<sup>391</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>392</sup> *Ibid.*

<sup>393</sup> *Ibid.*

<sup>394</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>395</sup> *Ibid.*, h. 28.

6	Jikalau tuan hendak ke Jambi Ambil Cik Tahir jurubantunya Jikalau tuan hendakkan kami Bakarliah air ambil abunya <sup>396</sup>
7	Anak buaya makan di pantai Surut pasang makan ke tengah Pada hidup bercermin bangkai Baiklah mati berkalang tanah <sup>397</sup>
8	Pohon selasih bertanam tidak Tumbuh juga di pasie Raja Bercerai kasih bertalak tidak Beribu tahun berbalik juga <sup>398</sup>
9	Kalau jadi pergi ke ladang Kain panjang cari dahulu Kalau adi pergi berdagang Induk semang cari dahulu <sup>399</sup>
10	Anak Batak mudik bergalah Diketip nyamuk habis lebam Bukan retak mencari belah Sukat dihempas remuk redam <sup>400</sup>
11	Orang berhuma di Paya Ketapi Huma tak jadi paya ditinggal Saya seperti beras ditampi Beras diambil sekam ditinggal <sup>401</sup>
12	Dari penyor ke Gemas Singgah di pekan mengambil kapak Saya seperti nyiur di ramas

<sup>396</sup> *Ibid*, h. 30.

<sup>397</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>398</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>399</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>400</sup> *Ibid*, h. 44.

<sup>401</sup> *Ibid*, h. 46.

	Habis santan ampas dicampak <sup>402</sup>
13	Pagi-pagi mengail sepat Kalau tenggelam jatuh ke pamah Sepandai-pandai tupai melompat Adakalanya jatuh ke tanah <sup>403</sup>
14	Bunga Cina di atas batu Jatuh daunnya kedalam ruang Adat dunia memang begitu Sebab emas budi terbang <sup>404</sup>
15	Apa guna berkain batik Kalau tidak dengan sujinya Apa guna beristri cantik Kalau tidak dengan budinya <sup>405</sup>
16	Lemak tidak manispun tidak Gula Melaka dari seberang Beremak tidak beribu tidak Karena jasa dikenang orang <sup>406</sup>
17	Anak buruk di tepi pantai Pandai melompat pandai berlari Biar buruk kain dipakai Asal hidup pandai berbudi <sup>407</sup>
18	Jentayu burung jentayu Hinggap di balik pohon mayang Bunga kembang akan layu Budi baik bilakan hilang <sup>408</sup>
19	Diantara padi dengan selasih

---

<sup>402</sup> *Ibid.*

<sup>403</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>404</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>405</sup> *Ibid.*

<sup>406</sup> *Ibid.*

<sup>407</sup> *Ibid.*

<sup>408</sup> *Ibid.*, h. 52.



	<p>Yang mana satu tuan larutkan  Diatara budi dengan kasih  Yang mana satu tuan turutkan?<sup>409</sup></p>
20	<p>Baju bercorak tiada berpita  Pakaian anak panglima garang  Emas dan perak pengaruh dunia  Budi yang baik dijunjung orang<sup>410</sup></p>
21	<p>Buah nenas dibawa berlayar  Dimakan sebiji di Tanjung Jati  Hutang emas boleh dibayar  Hutang budi dibawa mati<sup>411</sup></p>
22	<p>Sedap sungguh buah nenas  Buat makan buka puasa  Jangan dipandang ringgit dan emas  Tapis dahulu budi bahasa<sup>412</sup></p>
23	<p>Bunga melati dalam puan  Dara berdendang sambil menari  Jangan menjadi seperti dian  Menerangi orang membakar diri<sup>413</sup></p>
24	<p>Payah kami bertanam padi  Nenas juga ditanam orang  Payah kami menabur budi  Emas juga dipandang orang<sup>414</sup></p>
25	<p>Semenjak kentang yang jadi gulai  Ubi tidak bersama lagi  Semenjak wang jadi pemakai  Budi jarang berguna lagi<sup>415</sup></p>

---

<sup>409</sup> *Ibid.*

<sup>410</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>411</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>412</sup> *Ibid.*

<sup>413</sup> *Ibid.*

<sup>414</sup> *Ibid.*, h. 55.

26	Pergi ke pulau menggali ubi Singgah ke beting dilayar juga Sepuluh kali kita berbudi Kalau miskin terbuang juga <sup>416</sup>
27	Daripada berlari baik melompat Barang dicari segera dapat Sudah berbudi jangan diumpat Balasan baik syurga dapat <sup>417</sup>
28	Biarlah orang bertanam buluh Kita bertanam padi juga Biarlah orang bertanam musuh Kita bertanam budi juga <sup>418</sup>
29	Kalau kita bertanam padi Senanglah makan adik-beradik Kalau kita bertanam budi Orang yang jahat menjadi baik <sup>419</sup>
30	Baik-baik makan keladi Keladi itu ada miangnya Baik-baik termakan budi Budi itu ada hutangnya <sup>420</sup>
31	Kalau keladi sudah ditanam Janganlah lagi meminta talas Kalau budi sudah ditanam Jangan lagi meminta balas <sup>421</sup>
32	Kalau memakan keladi muyang Jangan lupa pada bungkalnya

---

<sup>415</sup> *Ibid.*

<sup>416</sup> *Ibid.*

<sup>417</sup> *Ibid.*

<sup>418</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>419</sup> *Ibid.*

<sup>420</sup> *Ibid.*

<sup>421</sup> *Ibid.*

	Kalau termakan ke budi orang Jangan lupa pada asalnya <sup>422</sup>
33	Jangan suka mencabut padi Kalau dicabut hilang buahnya Apa tanda orang berbudi Kalau disebut hilang tuahnya <sup>423</sup>
34	Biarlah orang mencabut cendawan Kita cabut pada akan mati Biar orang berebut hartawan Kita berebut budi pekerti <sup>424</sup>
35	Hidup dalam pekerti, mati dalam budi <sup>425</sup>
36	Tahu budi ada hutang tahu hidup ada bebannya <sup>426</sup>
37	Taat pada petuah, setia pada sumpah Mati pada janji, melarat pada budi <sup>427</sup>
38	Baik-baik mengail tenggiri Jangan kena jembatan larangan Baik-baik menghina diri Jangan muka disapu orang <sup>428</sup>
39	Berbuah lebat pohon mempelam Rasanya manis dimakan sedap Bersebarlah adat seluruh alam Adat pusaka berpedoman kitab <sup>429</sup>
40	Jika penghulu berkemenakan Itu menganjung meninggikannya Cerdik nan jangan dilagakkan

---

<sup>422</sup> *Ibid.*

<sup>423</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>424</sup> *Ibid.*

<sup>425</sup> *Ibid*, h. 58.

<sup>426</sup> *Ibid.*

<sup>427</sup> *Ibid.*

<sup>428</sup> *Ibid*, h. 60.

<sup>429</sup> *Ibid*, h. 62.

	Mungkin bingung kesudahannya <sup>430</sup>
41	Serait palu-memalu Adat dunia berbalas-balasan Kalau kita jadi penghulu Sifat hulubalang jangan pakaikan <sup>431</sup>
42	Mengeluarkan kata fikir dulu Ingat nan sebelum dikatai Mentang-mentang kitalah tahu Ilmu padi akan dipakai <sup>432</sup>
43	Bekerja kita sekuat tenaga Berpada keluarga dan handai tolan Biar bersimbah peluh ke muka Jangan tersingkap kain basahan <sup>433</sup>
44	Buah rambutan si buah kurma Buah manis pengganti gula Tuah belalang pada ketingnya Tuah orang pada budinya <sup>434</sup>
45	Jika makan buah semangka Boleh penghapus haus dahaga Yatim anak tiada berbapa Yatim negeri tiada berketua <sup>435</sup>
46	Daun sirih bercampur kapur Di dalam tepak disembahkan Kalau menunggu gelombang tidur Sampai kiamat takkan kelautan <sup>436</sup>
47	Nasib Melayu dimasa yang sudah

---

<sup>430</sup> *Ibid.*

<sup>431</sup> *Ibid.*

<sup>432</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>433</sup> *Ibid.*, h. 66.

<sup>434</sup> *Ibid.*, h. 67.

<sup>435</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>436</sup> *Ibid.*

	Selalu tertinggal,selalu terpecah Nasib seperti pohon pisang Buah masak batang ditebang <sup>437</sup>
48	Tetapi meskipun demikian tidak berarti bahwa adat kebiasaan tidak bisa berubah. Jika sesuatu hal dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman, kebiasaan atau adat-istiadat tadi berubah tanpa reaksi hebat orang banyak. Ini sesuai pepatah adat melayu : “sekali air bah, sekali tepian berubah” <sup>438</sup>
49	Yang disebut sifat malu Malu membuka aib orang Malu menyingkap baju di badan Malu mencoreng syarak Malu dilanda adat Malu tertarung pada lembaga <sup>439</sup>
50	Harga garam pada asinnya Harga manusia pada malunya Tanda perang pada hulunya Tanda orang pada malunya Daripada hidup menanggung malu Eloklah mati kena palu Kalau aib sudah menimpa Hidup di dunia tiada berguna <sup>440</sup>
51	Kalau sampai kelaut gading Belokkan perahu mencari selat Kalau bertikai dalam berunding Eloklah balik kepada adat <sup>441</sup>
52	Bukan tanah menjadi padi

---

<sup>437</sup> *Ibid.*

<sup>438</sup> *Ibid.*, h. 71.

<sup>439</sup> *Ibid.*

<sup>440</sup> *Ibid.*

<sup>441</sup> *Ibid.*

	<p>Kalau jadi hampa melayang          Bukan bang haji menjadi haji          Jadi haji tak pernah sembahyang<sup>442</sup></p>
53	<p>Kulit lembut celup samak          Mari buat tapak kasut          Harta dunia janganlah tamak          Kalau mati tidak diikut<sup>443</sup></p>
54	<p>Zaman empat satu masa          Zaman mula pula dibilang          Jangan mengumpat sangat berdosa          Iman yang saleh habis hilang<sup>444</sup></p>
55	<p>Lama hidup banyak dirasai          Berbagai-bagai tanggungan badan          Marah dan duka jangan dipakai          Supaya tumbuh kata kebenaran<sup>445</sup></p>
56	<p>Kemumu di dalam semak          Jatuh melayang selaranya          Meski ilmu setinggi tegak          Tidak sembahyang apa gunanya<sup>446</sup></p>
57	<p>Zahir nabi di tanah Arab          Nabi Muhammad ismu namanya          Pekerjaan jahat jangan diharap          Tidak selamat akan jadinya<sup>447</sup></p>
58	<p>Berpegang kepada yang satu          Berpegang pada yang esa          Tuan hidup sempurna hidup          Hidup berakal mati beriman</p>

---

<sup>442</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>443</sup> *Ibid*, h 78.

<sup>444</sup> *Ibid*.

<sup>445</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>446</sup> *Ibid*.

<sup>447</sup> *Ibid*, h. 81.

	Malang cukup celaka hidup Hidup tak tahu halal dan haram <sup>448</sup>
59	Berakit-rakit ke hulu Berenang-renang ketepian Bersakit-sakit dahulu Makanya senang kemudian <sup>449</sup>
60	Parahu dikayuh ke Tanjung Rengit Sarat berisi pala dan rokan Jangan diharap guruh di langit Air di tempayan pula dicurahkan <sup>450</sup>
61	Ke Tanjung menjual bayam Dayung terlepas sampan terapung Jangan diikuti resam ayam Bertelur sebiji riuh sekampung <sup>451</sup>
62	Hinggal merpati di dahan senduduk Gugur pinang ditiup badai Jangan seperti malang Pak Kaduk Ayam menang kampung tergadai <sup>452</sup>
60	Ke Tanjung Ru mengail tenggiri Dapat sedikit dibuat kari Kalau guru kencing berdiri Tentu murid kencing berlari <sup>453</sup>
61	Duduk berbual di remang senja Angin taufan bertiup kencang Kalau kapal dua nahkoda Alamat karam dipukul gelombang <sup>454</sup>

---

<sup>448</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>449</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>450</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>451</sup> *Ibid.*

<sup>452</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>453</sup> *Ibid.*

<sup>454</sup> *Ibid.*

62	Burung merbuk terbang melayang Hinggap betenggek di dahan mati Kalau menepuk air didulang Nanti memercik ke muka sendiri <sup>455</sup>
63	Pergi ke hulu mencari rebung Gulai bersama ikan tenggiri Kalau selalu bercakap bohong Lama-lama jadi pencuri <sup>456</sup>
64	Cempedak lebat ke pangkal Masak sebiji di pagi hari Kalau tiada emas berbungkal Jangan coba meninggi diri <sup>457</sup>
65	Rumah kecil tiang seribu Rumah besar tiang sebatang Kecil-kecil ditimbang ibu Sudah besar ditimbang gelombang <sup>458</sup>
66	Dalam semak ada duri Ayam kuning buat serang Orang tamak selalu rugi Bagai anjing dengan bayang <sup>459</sup>
67	Kaca batu beri berangkai Ambil peti muatkan panah Pada hidup bercerminkan bangkai Baik mati berkalang tanah <sup>460</sup>
68	Berlayar kapal bertimbang lurus Patah kemudi sepanjang pantai Tuan laksana cindai yang halus

---

<sup>455</sup> *Ibid.*, h. 90.

<sup>456</sup> *Ibid.*

<sup>457</sup> *Ibid.*

<sup>458</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>459</sup> *Ibid.*, h. 92.

<sup>460</sup> *Ibid.*



	Kalah memberi menang memakai <sup>461</sup>
69	Ayam dikepek dipanggil pulang Kain tercarik tersangkut duri Udah ditepuk air didulang Kelak terpercik muka sendiri <sup>462</sup>
70	Sudah gaharu cendana pula Sudah tahu bertanya pula <sup>463</sup>
71	Buah ganja makana dikikir Dibawa orang dari hulu Barang kerja hendak difikir Supaya jangan mendapat malu <sup>464</sup>
72	Kemuning di tengah badai Bertumbuh semakin tinggi Berunding dengan orang tak pandai Sebagai alu pencungkil duri <sup>465</sup>
73	Ambil kain dibuat sumbu Nasi santan dibuang-buang Jangan dibuat seperti tebu Air ditelan ampas dibuang <sup>466</sup>
74	Jangan gergaji pokok talas Nanti lesung dimakan pahat Jangan menjadi orang pemalas Perut kosong badan tak sehat <sup>467</sup>
75	Jangan dibuka pintu lukah Jika dibuka ikan meluru Jangan suka mencari salah

---

<sup>461</sup> *Ibid*, h. 93.

<sup>462</sup> *Ibid*, h. 94.

<sup>463</sup> *Ibid*, h. 97.

<sup>464</sup> *Ibid*.

<sup>465</sup> *Ibid*, h. 98.

<sup>466</sup> *Ibid*, h. 100.

<sup>467</sup> *Ibid*.

	Salah kita baiki dahulu <sup>468</sup>
76	Buah berangan dalam kota Direndang orang tengah hari Jangan tuan kata-mengata Takut menimpa hidung sendiri <sup>469</sup>
77	Tidak semuanya tegak berdiri Ambilkan saya buah sena Jikalau tak pandai membawa diri Badan bertuah tidak berguna <sup>470</sup>
78	Melangsir keris pusaka hikmat Keris sejarah sejak bahari Kalau gadis ingin selamat Jangan murah menjual diri <sup>471</sup>
79	Pergi ke hulu membawa angsa Angsa berasal dari seberang Kalau mau hidup sentosa Jangan dengar umpatan orang <sup>472</sup>
80	Burung tiung terbang tinggi Burung merpati mencari sarang Kalau sombong meninggi diri Kemana pergi dibenci orang <sup>473</sup>
81	Masa berjalan bawalah tongkat Kalau boleh jenis semambu Sama sekampung teguhkan pakat Kalau tidak musuh berkubu <sup>474</sup>
82	Tali-temali pengikat lukah

---

<sup>468</sup> *Ibid.*, h. 101.

<sup>469</sup> *Ibid.*

<sup>470</sup> *Ibid.*, h. 102.

<sup>471</sup> *Ibid.*

<sup>472</sup> *Ibid.*

<sup>473</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>474</sup> *Ibid.*, h. 104.

	Jalan menuju arah ke paya Sepuluh kali dia ke Mekkah Fasal nafsu usah percaya <sup>475</sup>
83	Hangus bertih berwarna merah Mari dituang ke dalam kain Suami yang letih usah dimarah Kelak terbang ke bunga lain <sup>476</sup>
84	Tanjung Medan pasirnya luas Bertentang dengan Air Berbagi Usah dikenang masa yang lepas Masa yang ada mesti jagai <sup>477</sup>
85	Buah nangka buah mentajam Mari dikait untuk kenduri Usah suka pinjam meminjam Kalau berduit beli sendiri <sup>478</sup>
86	Dari Bera hilir ke Pekan Hilir membawa buah berangan Walau hidup dalam kemewahan Kalau tak pakar orang tak segan <sup>479</sup>
87	Segala perbuatan dengan berilmu Maka kebajikan boleh bertemu Jangan sembarang-barang diramu Akhirnya engkau jatuh tersemu <sup>480</sup>
88	Ingat akan tunjuk dengan ajar Ingat akan amanah dengan petuah Pandai menganut langkah yang lalu Pandai membaca jejak yang lampau

---

<sup>475</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>476</sup> *Ibid.*

<sup>477</sup> *Ibid.*

<sup>478</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>479</sup> *Ibid.*

<sup>480</sup> *Ibid.*

	Pandai mencontoh pada yang sudah Bijak membaca yang belum tiba <sup>481</sup>
89	Banyak orang pandai berkitab Sedikit saja pandai bersyair Banyak orang pandai bercakap Sedikit saja pandai berfikir <sup>482</sup>
90	Apa guna kepuk di ladang ? Kalau tidak berisi padi Apa guna rambut panjang? Kalau tidak berani mati <sup>483</sup>
91	Jika berjumpa ular tedung Carilah buluh kayu pemukul Berani buat beranilah tanggung Tangan menjinjing bahu memikul <sup>484</sup>
92	Tebu bukannya bangkrut Ramai-ramai terbang ke kuala Bukan kami laki penakut Berani kami berkorban nyawa <sup>485</sup>
93	Dari Rungkup pergi ke Sungkai Hendak bertandang ke rumah kak Munah Dari hidup bercerminkan bangkai Lebih baik mati berkalangan tanah <sup>486</sup>
94	Mengapa melukut kena perang Lalang ada yang akan dikerat Mengapa takut kepada orang Tulang nan sama 8 kerat <sup>487</sup>

---

<sup>481</sup> *Ibid*, h. 108.

<sup>482</sup> *Ibid*, h. 109.

<sup>483</sup> *Ibid*, h. 113.

<sup>484</sup> *Ibid*.

<sup>485</sup> *Ibid*, h. 114.

<sup>486</sup> *Ibid*.

<sup>487</sup> *Ibid*, h. 116.

95	Kalau tak dapat rumput dihela Eloklah pandan jadi mengkuang Kalau tak dapat menuntut bela Eloklah badan mati terbuang <sup>488</sup>
96	Kalau orang menjaring ungka Rebung seiriskan pengkusnya Kalau arang tercoreng dimuka Ujung keris akan penghapusnya <sup>489</sup>

Berdasarkan koding data di atas, dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar, Pantun dan Pepatah Melayu yang mengandung nilai kejujuran, keakuratan informasi, nilai bebas dan bertanggung jawab dan kritik konstruktif adalah sebagai berikut:

No	Nilai-Nilai Etika Komunikasi	Ukuran Sampel	% Dalam Sampel
1	Kejujuran	112	20,18 %
2	Keakuratan Informasi	136	24,50%
3	Bebas dan Bertanggungjawab	137	24,68%
4	Kritik-Konstruktif	96	17,29%
JUMLAH		481	100%

#### **D. Analisa Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam dalam Buku Pantun dan Pepatah Melayu**

Adapun analisis dari data yang diperoleh mengenai nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terkandung dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu adalah sebagai berikut:

##### 1. Nilai Kejujuran Komunikasi

Kura-kura di atas perahu

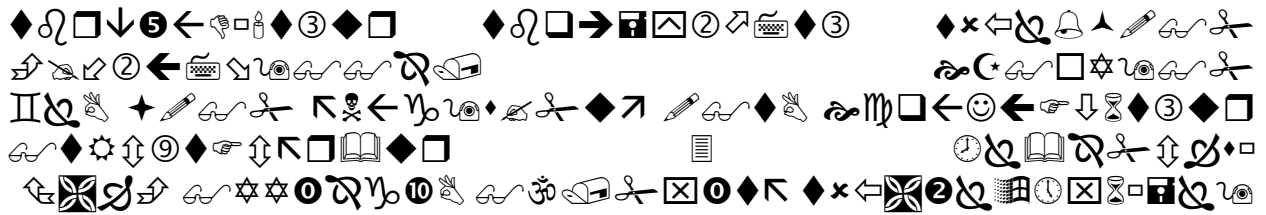
Pura-pura tidak tahu<sup>490</sup>

Pepatah di atas menunjukkan sikap seseorang atau kelompok yang memiliki pengetahuan namun justru malah menyembunyikan pengetahuan tersebut. Hendaknya seseorang senantiasa mau memberikan informasi kepada orang lain, jika itu memang tidak diragukan kebenarannya. Sikap tersebut disinggung dalam firman Allah surah An-Nisa ayat 37:

<sup>488</sup> *Ibid*, h. 117.

<sup>489</sup> *Ibid*.

<sup>490</sup> Sinar, *Pantun*, h. 5.



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”<sup>491</sup>

Ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak senang kepada mereka yang terus-menerus berlaku kikir dan juga terus-menerus menyuruh orang lain untuk berbuat kikir, baik dengan ucapan mereka menghalangi kedermawanan maupun dengan keteladanan buruk dalam memberi sumbangan yang kecil bahkan tidak memberi sama sekali dan terus menerus menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Misalnya dengan berkata ketika diminta bahwa, “Aku tidak memiliki sesuatu”, atau menyembunyikan pengetahuan yang mereka miliki.<sup>492</sup>

Kalimat menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, dapat diartikan menyembunyikan harta. Apabila demikian, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang yang munafik. Namun dapat juga berarti menyembunyikan pengetahuan dan ketika itu merupakan kecaman terhadap orang-orang Yahudi. Jika ditinjau dari segi masa turunnya ayat. Tetapi jika ditinjau dari segi redaksinya, maka ayat ini merupakan kecaman, bahkan ancaman kepada siapapun yang kikir dan atau menyembunyikan kebenaran hingga merugikan orang lain.<sup>493</sup>

Limau purut lebat di pangkal  
 Sayang selasi condong uratnya  
 Angin ribut dapat ditangkal  
 Hati kasih apa ubatnya?<sup>494</sup>

Meski merupakan pantun percintaan, namun secara tersirat dapat dilihat bahwa kejujuran merupakan pilihan terbaik dari pada harus menanggung perasaan itu sendirian. Hanya sebagai seseorang yang memendam perasaan tersebut, adakalanya memang harus mempertimbangkan

<sup>491</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 85.

<sup>492</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 442.

<sup>493</sup> *Ibid.*

<sup>494</sup> Sinar, *Pantun*, h. 13

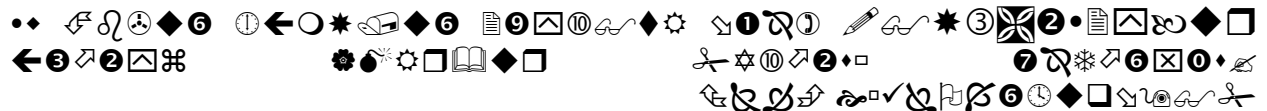
apakah kejujuran nantinya memberikan hasil sesuai dengan yang inginkan atau malah sebaliknya, membuat hubungan yang tadinya baik malah menjadi buruk. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengampuni untuk umatku atas sesuatu yang dia bicarakan dalam dirinya selama dia belum mengungkapkannya atau mengerjakannya.” (H.R. Muslim)<sup>495</sup>

Tidak semua yang tersembunyi dapat diucapkan atau dipraktikkan. Manusia kadang-kadang mencintai namun tak bisa mengekspresikan perasaan cintanya. Begitu pula perasaan iri dan dengki yang tak mampu untuk diungkapkan. Abdullah bin Umar pernah berkata: “Apabila Allah menghukum apa-apa yang kita sembunyikan dalam diri kita, maka binasalah kita.<sup>496</sup>

Namun perasaan dalam hati itu pernah Allah singgung dalam firman-Nya surah Al-Anbiya ayat 89:



Artinya: “dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik”.<sup>497</sup>

Ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Yunus as, berkat bantuan Allah berhasil keluar dari perut ikan yang sungguh sangat aneh dan menakjubkan. Uraian itu dilanjutkan dengan uraian tentang Nabi Zakaria as. yang juga berkat bantuan dan anugerah Allah memperoleh anak yang keluar dari perut seorang ibu yang juga keadaannya sangat aneh dan menakjubkan, sebab sang ibu adalah seorang tua lagi mandul. Demikian Al Biqai menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Anda dapat menerima hubungan ini atau menolaknya yang jelas dalam ayat diatas Allah berfirman lebih kurang menyatakan: “dan ingat serta ingatkan pula tentang kisah Zakariyya, tatkala ia menyeru yakni mengadu dan berdoa kepada Tuhan pemelihara dan pembimbing-nya. dia berkata “Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri tanpa anak yang mewarisiku dan mewarisi ajaran agama yang Engkau ajarkan kepadaku dan

<sup>495</sup> Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), h.59.

<sup>496</sup> Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 2, h. 157.

<sup>497</sup> Agama RI, *Al-quran*, h. 330.

Engkaulah waris yang paling baik, karena Engkau adalah dzat yang paling tidak membutuhkan peninggalan, bahkan Engkau menyerahkan apa yang Engkau warisi kepada hamba-hambaMu dan Engkaupun sangat adil dalam membagi warisan”<sup>498</sup>

Allah swt maha mengetahui betapa tulusnya Nabi Zakariyya as dalam doanya, karena itu Allah berfirman: Maka kami memperkenankan doanya untuknya walaupun ia telah tua bangka, dan kami anugerahkan kepadanya Yahya sebagai pewaris dan kami jadikan anaknya utusan kami kepada masyarakatnya dan kami sehatkan untuknya istrinya sehingga dia dapat mengandung dan melahirkan anak yang dimohonkannya itu. Anugerah ini kami limpahkan kepada mereka karena sesungguhnya mereka yakni Zakariyya dan istrinya serta putranya Yahya, atau karena sesungguhnya Zakariyya dan istrinya serta para nabi dan tokoh-tokoh yang disebut sebelum ini adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam menganjurkan dan mengerjakan amal-amal kebajikan dan mereka juga selalu berdoa kepada Kami dalam keadaan mengharap rahmat lagi haus akan kasih sayang Kami dan cemas serta takut menghadapi siksa dari Kami. Mereka juga adalah orang-orang yang kepada Kami secara khusus senantiasa khusyu patuh lagi sedikit pun tidak angkuh.<sup>499</sup>

Makna pantun di atas memiliki kesamaan dengan pantun lain yakni:

Bukan kacang sembarang kacang

Kacang melilit kayu jati

Bukan datang sembarang datang

Datang melihat jantung hati<sup>500</sup>

Serta pantun lain yakni:

Cik ros pergi ke pekan

Hendak membeli ubi keladi

Bukan kurus karena tak makan

Kurus karena merindu di hati<sup>501</sup>

Anak beruk di tepi pantai

Masuk ke bendang memakan madi

---

<sup>498</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 9, h. 500.

<sup>499</sup> *Ibid.*

<sup>500</sup> Sinar, *Pantun*, h. 14

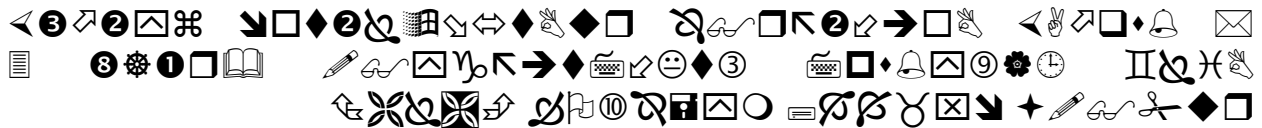
<sup>501</sup> *Ibid.*



Biarlah buruk kain di badan

Asalkan pandai mengambil hati<sup>502</sup>

Pantun di atas menjelaskan bagaimana seseorang itu dipandang tidaklah berdasarkan rupa raga melainkan akhlak dalam pergaulannya, salah satunya ialah dengan senantiasa berkata dengan perkataan baik dan tidak menyinggung hati lawan bicaranya. Seseorang dengan tutur kata yang baik, meski penampilannya biasa saja akan lebih menarik dibandingkan seseorang dengan fisik yang rupawan namun perkataannya selalu menyakitkan hati. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 263:



Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima), Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”<sup>503</sup>

Perkataan yang baik, yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata “dasar peminta-minta”, maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, “saya sedang sibuk”. Perkataan yang baik itu lebih baik daripada memberi dengan menyakiti hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakitkan hati pemberi juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Karena memberi dengan menyakiti adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak daripada plus yang diraih sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu, ucapan yang baik lebih terpuji daripada yang menyakitkan hati karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus.<sup>504</sup>

Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada pemberian siapapun, Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada makhluk-Nya, Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan *mann* dan *adza* karena Dia Maha Kaya dan pada

<sup>502</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>503</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 45.

<sup>504</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 694.

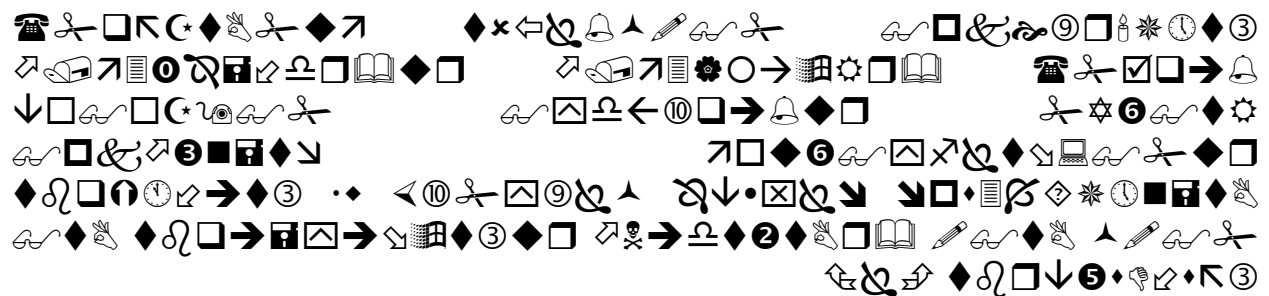
saat yang sama Dia Maha Penyantun sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.<sup>505</sup>

Pada pantun yang lain justru disebutkan, bahwa kebaikan dalam bergaul terhadap sesama dapat menimbulkan kesan yang baik dan mengundang kebaikan pula untuk diri sendiri. Pantun tersebut yakni:

Kalau tuan pergi ke Deli  
 Bawa gula satu tempayan  
 Kalau pandai membawa diri  
 Dimana jatuh orang kasihan<sup>506</sup>

Rumah kecil tiang seribu  
 Rumah gedang terpanggung  
 Dari kecil timangan ibu  
 Sudah besar timangan untung<sup>507</sup>

Pantun di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai positif dalam perilaku seseorang termasuk kejujurannya dalam berbicara, salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut ialah pendidikan yang ia terima dari keluarganya sejak kecil. Bila ia mendapat pendidikan dan pengajaran yang baik maka akan baiklah ia, tapi jika tidak maka akan sebaliknya. Sesungguhnya perilaku seorang anak bahkan bagaimana caranya bertutur kata, salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana ia dididik oleh orang tuanya. Allah berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>508</sup>

<sup>505</sup> Ibid.

<sup>506</sup> Sinar, *Pantun*, h. 40

<sup>507</sup> Ibid., h. 87

<sup>508</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 561.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>509</sup>

Sedangkan makna malaikat yang disifati dengan *ghilazh* (kasar) bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat-sifat sadis dan karena itulah maka mereka *syidad* (keras-keras) yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.<sup>510</sup>

Pantun dengan makna yang serupa dapat dilihat pada 2 pantun lain:

Raja di gua jalan ke teluk  
Cantik halus rupa mukanya  
Ibarat buah busuk dipokok  
Hilang manis pahit rasanya<sup>511</sup>

Burung perkutut burung tekukur  
Masuk di sangkar lalu terjemur  
Rusak kelana salah kukur  
Rusak manusia salah atur<sup>512</sup>

Mengenai pendidikan dan pengajaran orang tua terhadap anaknya, Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>509</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 9, h. 327.

<sup>510</sup> *Ibid.*

<sup>511</sup> Sinar, *Pantun*, h. 45.

<sup>512</sup> *Ibid.*, h. 67.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Sebagaimana seekor binatang ternak yang melahirkan anak, apakah kalian merasa jika anak yang dilahirkannya cacat hidung atau telinganya?” (H.R. Ahmad)<sup>513</sup>

Menurut Sya’rawi, iman seolah-olah merupakan celupan yang telah ada pada fitrah, dan fitrah merupakan celupan Allah. Jika kedua orangtuanya Islam, maka dia dalam keadaan fitrah, dan jika kedua orangtuanya non Muslim dan telah membaptisnya, maka pada dasarnya anak yang dilahirkan berada dalam fitrah.<sup>514</sup>

Sebab pulut santan binasa

Sebab mulut badan binasa<sup>515</sup>

Pepatah di atas menjelaskan bahwa setiap perkataan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu, apakah perkataan itu akan memberikan manfaat atau malah mendatangkan masalah. Setiap perkataan yang telah diucapkan tidak bisa lagi ditarik kembali, bila perkataan itu menyinggung atau menyakitkan hati orang lain maka sama halnya menumbuhkan kebencian orang lain terhadap diri sendiri. Allah swt berfirman dalam surah Thahaa ayat 44:

﴿لَا يَسْمَعُ لَكَ دَعْوًا وَلَا يَسْتَجِيبُ لَكَ دَعْوًا ۚ إِنَّكَ كَانَتْ تَكْفُرًا﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>516</sup>

Firman-Nya *fa qula lahu qaulan layyinan* (maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut) menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah (dalam hal ini berkomunikasi) yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir’aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus

<sup>513</sup> Bukhari, *Terjemah*, h.182.

<sup>514</sup> Sya’rawi, *Tafsir*, h. 462.

<sup>515</sup> Sinar, *Pantun*, h. 97

<sup>516</sup> Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 513.

dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata hidayah yang terdiri dari huruf-huruf *ha*, *dal* dan *ya* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Itu semua tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak memerlukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kondisinya saja tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak memaki atau memojokkan.<sup>517</sup>

Kata *la'alla* biasa diterjemahkan dengan mudah-mudahan, mengandung harapan terjadinya sesuatu. Tentu saja yang menghadapi itu bukan Allah swt, karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu-Nya. Oleh sebab itu, ada ulama yang memahami kata ini dalam arti supaya atau bahwa harapan yang dikandung oleh kata itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah Nabi Musa, yakni “Wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir'aun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan dan optimisme kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya.”<sup>518</sup>

Firman-Nya *la'Allahu yatazakkaru* (mudah-mudahan ia ingat atau takut) dengan pengertian yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa peringkat zikir terus-menerus yang mengantarkan kepada kehadiran Allah dalam hati dan kekaguman kepada-Nya merupakan peringkat yang lebih tinggi dari para peringkat takut. Hal ini disebabkan karena kekaguman menghasilkan cinta dan cinta memberi tanpa batas, serta menerima apapun dari yang dicintainya. Sedangkan rasa takut tidak menghasilkan kekaguman bahkan boleh jadi antipati.<sup>519</sup>

Pantun dengan maksud serupa terdapat pada pantun:

Jika kail lagi tersangkut

Tidak dapat seekor belut

Pedas lada hingga ke mulut

Pedas kata menjemput maut<sup>520</sup>

Mengenai pantun di atas Rasulullah pernah bersabda:

---

<sup>517</sup> Shihab, *Tafsir*, vol 7, h. 594.

<sup>518</sup> *Ibid.*

<sup>519</sup> *Ibid*, h. 595.

<sup>520</sup> Sinar, *Pantun*, h. 67

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallAllahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. (H.R. Bukhari)<sup>521</sup>

Menurut Ibn Katsir, lisan seseorang menentukan keselamatan dirinya. Orang yang paling baik lisannya, maka dialah yang paling selamat.<sup>522</sup>

Rumpun buluh dibuat pagar  
 Cucuk cempedak dengan lidi  
 Maklumlah pantun saya belajar  
 Saya budak belum mengerti<sup>523</sup>

Pantun di atas menyiratkan kejujuran bahkan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kejujuran tersebut penting agar setiap informasi yang disampaikan dapat di *receck* oleh penerima agar tidak terjadi kesalahan yang mendatangkan masalah. Lebih baik mengakui ketidaktahuan diri daripada berdusta tentang hal yang tidak diketahui, itu justru akan mendatangkan masalah nantinya. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 119:

☎✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗  
 ☎✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗  
 ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗      ✂◻◀⦿◆✂✂◆↗

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.<sup>524</sup>

Kata *ash-shadiqin* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadiq*. Ia terambil dari kata *shidq* (benar). Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, ia adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga ia mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan

<sup>521</sup> Bukhari, *Terjemah*, h.72.  
<sup>522</sup> Abu al-Fuad Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimisyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2, (t.t.p: Dar al-Thayyibah, 1999), h. 471  
<sup>523</sup> Sinar, *Pantun*, h. 8  
<sup>524</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 207.

keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki.<sup>525</sup>

Al Baqa'i memahami kata *ma'a* (bersama) sebagai isyarat kebersamaan, walau dalam bentuk minimal. Memang, seperti kata orang "jika Anda tidak dapat menjadi seperti manusia agung, maka tirulah mereka. Kalau Anda tidak bisa meniru mereka, maka bergaullah bersama mereka dan jangan tinggalkan mereka.

Siapa yang bersama sesuatu, maka seikit demi sedikit ia akan terbiasa dengannya, karena itu Nabi saw, berpesan: "Hendaklah kamu (berucap dan bertindak) benar. Kebenaran mengantar kepada kebajikan dan kebajikan mengantar ke surga. Dan seorang yang selalu (berucap dan bertindak) benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai disisi Allah sebagai *shiddiq*."<sup>526</sup>

## 2. Nilai Keakuratan Informasi dalam Komunikasi

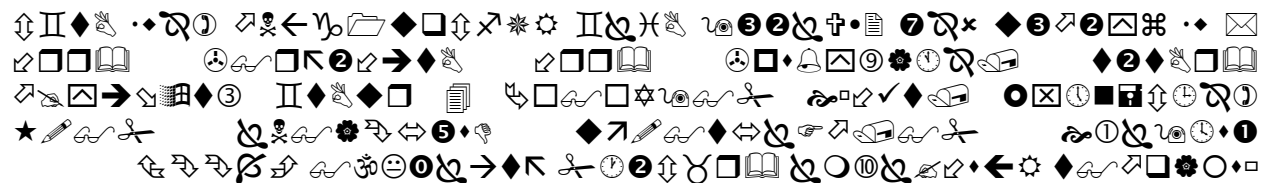
Bawa askin terlalu indah

Ombak bersusun berlari-lari

Jika tiada kata berfaedah

Terlebih baik mendiamkan diri<sup>527</sup>

Pantun di atas secara jelas menyatakan bahwa mendiamkan diri merupakan pilihan terbaik dari pada berbicara yang tidak bermanfaat, dikhawatirkan jika perkataan tersebut malah menyesatkan pendengar. Allah berfirman dalam surah An-nisa ayat 114:



Artinya: " tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."<sup>528</sup>

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka dan sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu.

<sup>525</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 744.

<sup>526</sup> *Ibid.*

<sup>527</sup> Sinar, *Pantun*, h. 79

<sup>528</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 98.

Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedangkan keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara atas dasar kebenaran dan ketulusan. Karena itu, ayat ini menyatakan bahwa tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka manusia. Dari sini juga dapat dipahami larangan nabi saw melakukan pembicaraan rahasia di hadapan orang lain. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang diresdai agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriyah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal itu.

529

Pantun dengan maksud serupa juga terdapat pada pantun:

Alam pura raja mahkota

Mati berpegang terkena panah

Ingat-ingat mengeluarkan kata

Zaman sekarang banyak fitnah<sup>530</sup>

Rasulullah pun mengatakan dalam Hadits yang Diriwayatkan Syaikhani, bahwa untuk berkata baik atau diam merupakan suatu pilihan yang akan mendatangkan kebaikan.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أ الصُّمْتُ حِكْمَةٌ وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ

Artinya: “Dari Anas, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw., “Diam itu suatu kebijaksanaan, tetapi sedikit orang yang membuatnya”.<sup>531</sup>

Menurut Sya’rawi, diam dalam hal ini berarti tidak berbantah seseorangpun tentang suatu perkara.<sup>532</sup>

Api-api unggunan kadis

Tupah damar dikulit tengar

Laki-laki mulitnya manis

Jika bersumpah jangan di dengar<sup>533</sup>

Pantun di atas menjelaskan pentingnya untuk menepati janji dan perkataan yang diucapkan, karena sekali saja seseorang itu ingkar maka sulit baginya lagi untuk mendapatkan

---

<sup>529</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 586.

<sup>530</sup> Sinar, *Pantun*, h. 78

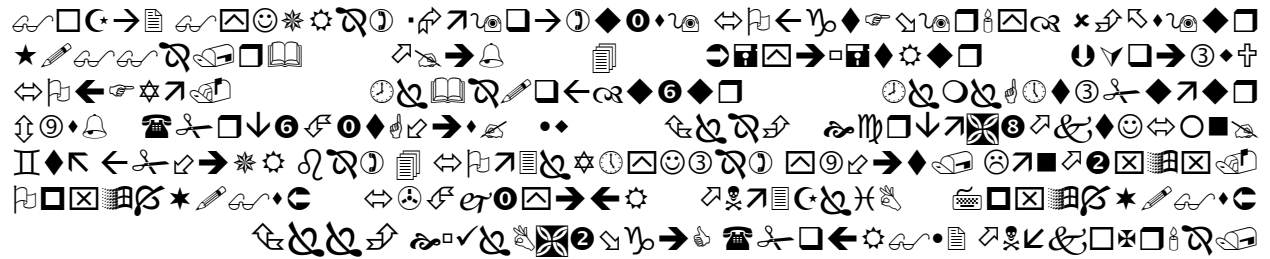
<sup>531</sup> Masrap Suhemi dan Alhafidh, *Riadush Shalihin* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1986), h. 100.

<sup>532</sup> Sya’rawi, *tafsir*, h. 525.

<sup>533</sup> Sinar, *Pantun*, h. 15



kepercayaan. Setiap perkataan yang diucapkan, jika orang lain meragukan itu maka bolehlah bersumpah. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 65-66:



Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman, jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa”.<sup>534</sup>

Ibnu Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat 62 yang menjelaskan bahwa mereka bersumpah bohong dan ayat 61 yang menyatakan bahwa mereka mengganggu nabi saw. Yakni mereka bersumpah tentang ketulusan mereka. Secara umum walau engkau tidak bertanya kepada mereka, dan demi yang maha kuasa jika engkau wahai Muhammad atau siapapun menanyakan kepada mereka tentang hal-hal khusus misalnya tentang apa yang mereka lakukan itu, atau tentang ucapan-ucapan yang menunjukkan kemunafikan mereka, pastilah mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau guna menghabiskan waktu dan bermain-main saja. Kami tidak bermaksud apa-apa dengan ucapan dan perbuatan kami itu” katakanlah: ”apakah dengan Allah yang maha suci, ayat-ayatnya, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya antara lain Al-Qur’an Al-Karim dan Rasulnya yang selalu memperhatikan dan menghendaki kebaikan buat kamu, kamu terus berolok-olok?”tidak usah kamu berpayah-payah mencari dalih! Tidak usah berbohong untuk menutupi isi hati kamu karena kami telah mengetahui bahwa kamu telah kafir akibat ucapan dan perbuatanmu itu sesudah beriman kamu, yakni sesudah keimanan yang kamu ucapkan hanya dengan lidah dan yang atas dasarnya kami menilai secara hukum bahwa kamu beriman, walaupun kami mengetahui bahwa kamu hanya berpura-pura beriman.<sup>535</sup>

<sup>534</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 198.  
<sup>535</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 641.

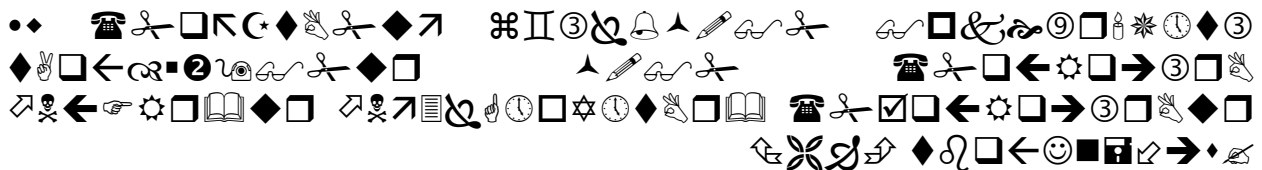
Rupanya ada diantara kelompok munafik ini yang dalam pengetahuan Allah kelak akan beriman dengan baik, maka hal tersebut diisyaratkan dengan firman-Nya: jika Kami memaafkan segolongan dari kamu karena mereka menyesali perbuatannya dan bertaubat, niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain disebabkan mereka adalah pendurhaka-pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam dirinya sehingga mereka enggan bertaubat.<sup>536</sup>

Sementara ulama mengemukakan bahwa olok-olok yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang dimaksud oleh ayat ini terjadi dalam perjalanan nabi saw. Bersama kamu muslimin menuju Tabuk guna menghadapi orang-orang Romawi. Mereka antara lain berkata: “Lihatlah siapa yang mengakui nabi itu, dia bermaksud memerangi Romawi yang amat kuat dan dia menduga dapat mengalahkannya” ada lagi yang berkata: “Dia berkata bahwa apa yang disampaikannya adalah firman Allah, padahal itu sebenarnya adalah ucapannya sendiri.” Atas dasar riwayat-riwayat itu, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dimaksud oleh orang-orang munafik itu dengan ucapan mereka bahwa “kami ketika mengucapkan kata-kata itu hanya bersenda gurau dan bermain-main untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan sambil menghilangkan kejenuhan dan keletihan.” Kalaupun riwayat di atas dapat diterima tetapi dengan melihat redaksi ayat yang bersifat umum, maka agaknya jawaban mereka itu adalah jawaban klise bagi setiap teguran yang disampaikan kepada mereka.<sup>537</sup>

Sebagai Muslim, wajib kiranya untuk menepati dan memegang teguh janji dan menepati setiap perkataan yang dikatakan. Hal ini dapat kita lihat pada pantun di bawah ini:

Buah jering di atas para  
 Diambil budah sambil berlari  
 Hingga kering lautan melaka  
 Barulah kita mungkir janji<sup>538</sup>

Firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 27 menjelaskan bahwa:



<sup>536</sup> Ibid.

<sup>537</sup> Ibid.

<sup>538</sup> Sinar, *Pantun*, h. 23

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.<sup>539</sup>

Sementara ulama menunjuk kepada peristiwa Abu Lubabah dengan Bani Quraizhah sebagai sebab turunnya ayat ini. Seperti diketahui kota Madinah ketika Rasul saw hijrah kesana, dihuni oleh tiga kelompok besar, yaitu pertama dan kedua adalah suku Aus dan suku Khazraj yang saling berselisih. Kedua merupakan orang-orang Arab penduduk asli. Dengan datangnya Islam keduanya menyatu dan dikenal dengan kelompok al-Anshar (para pembela Nabi saw dan ajaran Islam) kelompok besar ketiga adalah orang-orang Yahudi yang terdiri dari suku-suku Bani An-Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa’. Rasul saw menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian damai antar seluruh penduduk ketiga kelompok besar itu, tetapi orang-orang Yahudi hanya beberapa saat memenuhi perjanjian itu dan selanjutnya mereka berkhianat.<sup>540</sup>

Suku pertama berkhianat adalah suku Bani An-Nadhir sehingga Rasul saw memutuskan dan memaksa mereka meninggalkan kota Madinah menuju Syam. Penghianatan berikutnya dilekukan oleh Bani Quraizhah. Rasul saw mengepung mereka yang cukup kuat pertahanannya itu, dan akhirnya mereka menyerah dan memohon agar diperlakukan seperti perlakuan terhadap Bani An-Nadhir.<sup>541</sup>

Rasul saw tidak mengiyakan permohonan mereka tetapi menawarkan agar Sa’id Ibnu Mu’adz yang memberi putusan atas dasar bahwa Sa’id mempunyai hubungan baik dengan kelompok-kelompok Yahudi. Mereka meminta berkonsultasi dengan Abu Lubabah tentang tawaran nabi saw. Itu agaknya karena anak, keluarga, dan harta Abu Lubabah berada bersama Bani Quraizhah. Atas izin Rasul saw. Sahabat Nabi ini mengunjungi mereka dan ketika ia ditanyai tentang pendapatnya menyangkut kehadiran Sa’id, Abu Lubabah menunjuk ke lehernya sebagai isyarat bahwa Sa’id akan memutuskan membunuh mereka. Setelah peristiwa ini Abu Lubabah sangat menyesal, sampai-sampai dia mengikat dirinya di salah satu tiang masjid.<sup>542</sup>

Seminggu lamanya dia tidak makan dan minum, pertanda penyesalannya. Rasul saw memaafkannya dan para sahabat Nabi yang lain memintanya untuk membuka sendiri tali yang mengikat dirinya, tetapi Abu Lubabah enggan kecuali bila Rasul saw sendiri yang membukanya.

---

<sup>539</sup> Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 181.

<sup>540</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 421.

<sup>541</sup> *Ibid.*

<sup>542</sup> *Ibid.*

Rasul pun membuka ikatan itu. Peristiwa isyarat Abu Lubabah ke lehernya itu ditunjuk oleh ulama sebagai sebab turun ayat diatas. Itu dinilai sebagai salah satu bentuk pengkhianatan amanat. Jika peristiwa tersebut diterima sebagai sebab turunnya ayat ini, maka berarti ayat ini turun sekitar tiga tahun setelah turunnya ayat-ayat yang lalu yang berbicara soal perang Badr. Karena perang Badr terjadi pada tahun kedua hijriyah sedang peristiwa pengepungan perkampungan Bani Quraizhah terjadi pada tahun kelima hijriyah.<sup>543</sup>

Segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanat Allah swt. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah swt yang harus dipelihara dan dikembangkan. Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan.<sup>544</sup>

Pengulangan *takhunu* (mengkhianati) oleh Biqai dipahami sebagai isyarat bahwa khianat kepada Allah berbeda dengan khianat kepada selain-Nya. Khianat kepada Allah bersifat hakiki, karena segala sesuatu termasuk apa yang diamanatkan oleh manusia kepada manusia lain bersumber dari-Nya, sedang khianat kepada selain-Nya, bersifat majazi. Quraish Shihab mengatakan bahwa pengulangan itu bertujuan mengisyaratkan bahwa pengkhianatan amanat manusia, tidak lebih kecil dosanya. Dan dampak buruknya tidak pula lebih kecil daripada mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.<sup>545</sup>

Ketepatan seseorang dalam memegang perkataannya, bisa dilihat dari pantun berikut:

Kalau tuan berkota batu

Sayang penyegat di pucuk nipah

Kalau tuan berkata begitu

Malam jumat kita bernikah<sup>546</sup>

Pantun dengan maksud serupa ditemukan juga pada pantun:

Kayu mempyan kulitnya manis

Patah galah di dalam paya

Ada perempuan mulutnya manis

---

<sup>543</sup> *Ibid.*

<sup>544</sup> *Ibid.*

<sup>545</sup> *Ibid.*

<sup>546</sup> Sinar, *Pantun*, h. 23.

Cakap sepatah jangan percaya<sup>547</sup>

Baik-baik berlayar malam

Arusnya deras, karangnya tajam

Cari-cari mualim yang paham

Disitulah banyak kapal tenggelam<sup>548</sup>

Pantun di atas menjelaskan bahwa seseorang hendaknya bertanya pada orang yang mempunyai ilmu terhadap perkara yang ditanyakan, sebab bila pengetahuan yang disampaikan tidak benar, maka kesesatanlah yang justru akan diperoleh. Allah berfirman dalam surah Al-Jatsiyah ayah 45:



Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya, maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat), maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”<sup>549</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama, enggan mengetahui keesaan Allah, bahkan menolak wujud-Nya, tidak melepaskan diri dari pegangan tertentu, sehingga jika dia tidak menemukan, dia menciptakan ‘Tuhan’ berdasarkan hawa nafsunya.<sup>550</sup>

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata pendengaran atas hati, berbeda dengan Al-Baqarah yang mendahulukan kata hati atas pendengaran. Hal tersebut agaknya karena diuraikan disini adalah ketundukannya kepada nafsu yang sumbernya adalah kebejatan hati. Ketundukan kepada hawa nafsu dan bisikan buruk hati itulah yang mengakibatkan pendengarannya tidak berfungsi dan ini mengakibatkan hatinya tertutup. Adapun surah Al-Baqarah yang dibicarakan adalah kepribadian orang munafik dan bahwa buat mereka apakah peringatan disampaikan atau

<sup>547</sup> *Ibid.*, h. 104.

<sup>548</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>549</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 502.

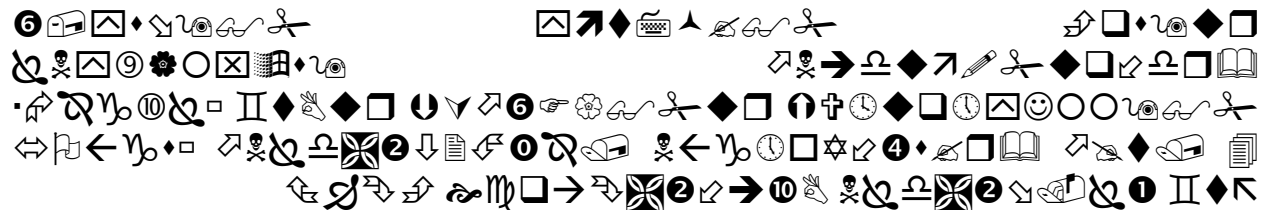
<sup>550</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 9, h. 281.

tidak, keadaannya akan sama saja. Untuk itu penyampaian peringatan berkaitan dengan pendengaran, maka di sana didahulukan kata pendengaran.<sup>551</sup>

Makna yang serupa juga terdapat pada pantun:

Orang daik, pulang daik  
Lagsung menghadap raja muda  
Kalau tak dapat tukang yang baik  
Emas sembilan jadi tembaga<sup>552</sup>

Allah berfirman dalam surah Al-Mu'minun ayat 71:



Artinya: Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Alquran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.<sup>553</sup>

Ayat ini menyatakan: “*Andaikata al-Haqq*, yakni Allah atau kebenaran, *menuruti hawa nafsu mereka* yang penuh dengan kebatilan, keinginan menang sendiri, mengabaikan dan membenci kebenaran, *pasti binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya*. Karena kebatilan dan kejahatan akan merajalela sehingga terjadi kebinasaan dan kehancuran.”<sup>554</sup>

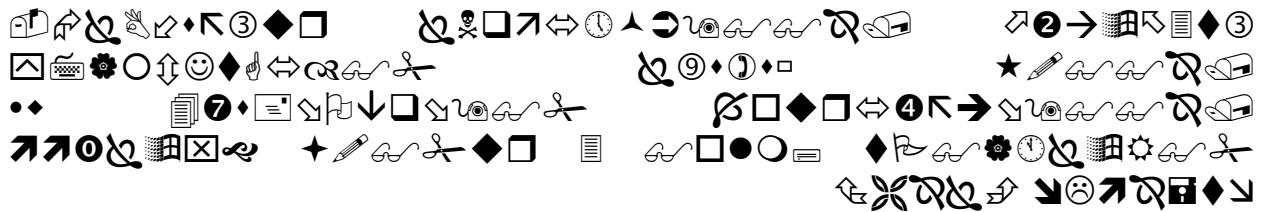
### 3. Nilai Bebas dan bertanggung Jawab Dalam Komunikasi

Pingan tak retak, nasi tak ingin  
Engkau tak hendak, aku tak ingin<sup>555</sup>

Pantun di atas menjelaskan bahwa seseorang boleh saja berdebat atau berdiskusi dengan orang lain, tetapi tidak boleh memaksakan kehendaknya atau pemikirannya kepada mereka, meskipun itu tentang kebenaran sekalipun. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 256:



<sup>551</sup> Ibid.  
<sup>552</sup> Sinar, *Pantun*, h. 45  
<sup>553</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 347.  
<sup>554</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 9, h. 391.  
<sup>555</sup> Sinar, *Pantun*, h. 5.



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Mintak daun diberi daun

Dalam daun buah bidara

Minta pantun diberi pantun

Dalam pantun ada bicara<sup>556</sup>

Dalam berkata atau menyampaikan suatu informasi maka seseorang itu hendaknya memiliki ilmu terhadapnya, bukannya asal mengatakan apa yang ingin dikatakan sesuka hatinya. Allah berfirman dalam surah Al-Isra’ ayat 36:



Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.<sup>557</sup>

Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambahkan sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah swt. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.<sup>558</sup>

Kehati-hatian dalam upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, sebelum memutuskan itulah ajakan Al-Qur’an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menetapkan metode ini, maka tidak akan adalagi

<sup>556</sup> *Ibid.*, h. 9.

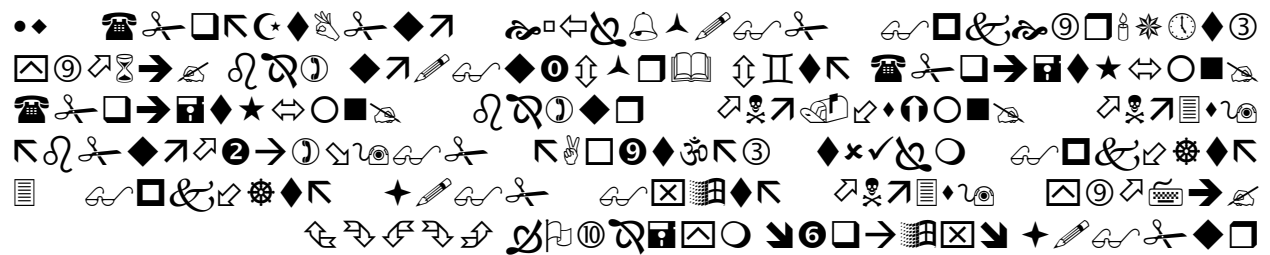
<sup>557</sup> Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 543.

<sup>558</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 7, h. 471.

tempat bagi *wahm* dan khurafat dalam akidah, tidak ada wadah juga bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa dan perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Amanah ilmiah yang didengungkan di abad modern ini tidak lain kecuali sebagian dari amanah aqliyah dan qalbiyah yang dikumandangkan tanggungjawabnya oleh Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya. Dan bertanggungjawab kepada Allah swt yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.<sup>559</sup>

Anak Cina pulang ke Cina  
 Anak Jambi pulang ke Jambi  
 Puas sudah saya bertanya  
 Belum dapat bunga yang wangi<sup>560</sup>

Pantun di atas menjelaskan kebebasan dalam bertanya jika memang pikiran kita masih haus akan ilmu. Hanya saja perlu diperhatikan rambu-rambu dalam bertanya itu, Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 101:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Alquran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”<sup>561</sup>

Ayat ini melarang bertanya tentang hal-hal tertentu, bukannya menutup pintu rapat-rapat terhadap segala macam pertanyaan. Manusia memiliki naluri ingin tahu, tetapi juga memiliki keterbatasan. Akalnya tidak mampu mengetahui segala sesuatu. Sekian banyak pertanyaan para sahabat Nabi saw yang dijawab oleh Alquran, demikian juga nabi. Alquran bahkan menyuruh untuk bertanya pada orang yang mengetahui. Tetapi ada pertanyaan yang keliru sejak awal,

---

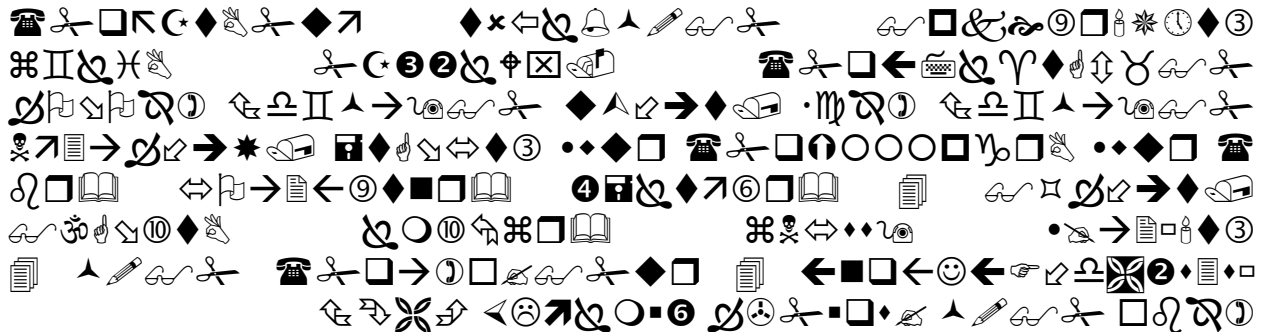
<sup>559</sup> *Ibid.*  
<sup>560</sup> Sinar, *Pantun*, h. 17.  
<sup>561</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 125.



misalnya: “siapa yang lebih Anda sukai untuk mati dahulu, ayah atau ibu?” Pertanyaan ini tidak perlu dijawab karena keliru. Ada juga pertanyaan yang menjawabnya akan menyusahkan atau berdampak negatif bila didengar, Allah melarang menanyakannya. Selanjutnya, ada pertanyaan yang tidak mampu dicerna jawabannya oleh penanya, dalam hal ini sebaiknya tidak dijawab atau bahkan tidak perlu ditanyakan.<sup>562</sup>

Dari Aceh ke Inderapura  
 Singgah sebentar di Tanjung Pura  
 Hilang budi karena bahasa  
 Habis daulat karena kuasa<sup>563</sup>

Allah swt bersabda dalam surah Al-Hujurat ayat 12:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”<sup>564</sup>.

Pantun dengan makna yang hampir sama dapat dilihat pada pantun:

Limau purut limau kedangsa  
 Limau nipis masam sekali  
 Sebab pulut santan binasa  
 Rusak tapai karena ragi<sup>565</sup>  
 Rasulullah saw bersabda:

<sup>562</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 3, h. 219.  
<sup>563</sup> Sinar, *Pantun*, h. 66.  
<sup>564</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 518.  
<sup>565</sup> Sinar, *Pantun*, h. 92.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: “Dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. (H.R. Bukhari)<sup>566</sup>

Menurut Ibn Katsir, lisan seseorang menentukan keselamatan dirinya. Orang yang paling baik lisannya, maka dialah yang paling selamat.<sup>567</sup>

Seluk berseluk daunnya terap  
Terap diampai menjadi benang  
Elok-eloklah dalam bercakap  
Cakap sampai maksudnya terang<sup>568</sup>

Pantun di atas menjelaskan bahwa dalam berbicara janganlah berbelit-belit, harus jelas apa maksud dan arahnya. Agar pendengar mengerti maksud pembicaraan tersebut dan agar inti dari percakapan itu dapat diterima oleh pendengar.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَنْفَعُهُمْ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya; “Dari 'Aisyah -semoga Allah merahmatinya- ia berkata, "Ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu jelas hingga dapat dipahami oleh siapa saja yang mendengarnya.” (H.R. Abu Daud)<sup>569</sup>

Kalau ranting sudah bertangkai  
Jangan dililit-lilit juga  
Kalau berunding sudah selesai  
Jangan diungkit-ungkit juga<sup>570</sup>

Allah berfirman dalam surah Fushilat ayat 34:

---

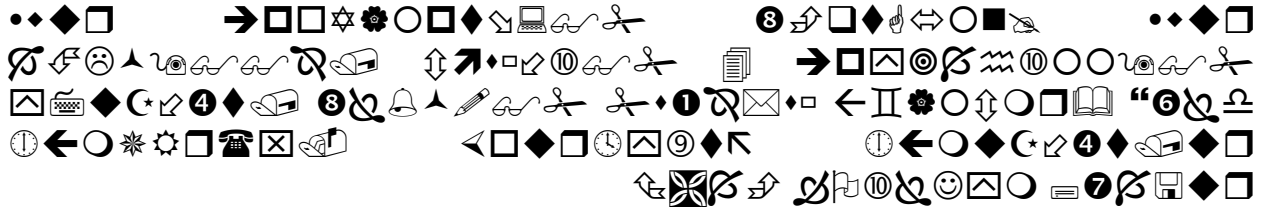
<sup>566</sup> Muslim, *Terjemah*, h. 27.

<sup>567</sup> Katsir al-Qurasyi ad-Dimisyqi, *Tafsir*, h. 471.

<sup>568</sup> Sinar, *Pantun*, h. 72

<sup>569</sup> Muslim, *Terjemah*, h. 64.

<sup>570</sup> Sinar, *Pantun*, h. 72



Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

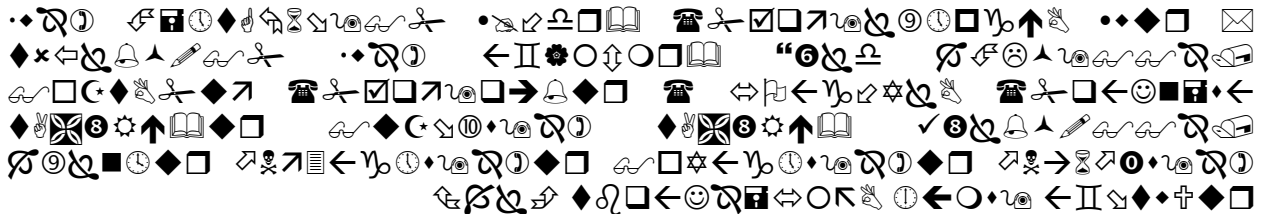
Mari pasang pelita

Pasang dekat unggun

Dari pada duduk saja

Mari kita lawan berpantun<sup>571</sup>

Pantun di atas menjelaskan tentang kebebasan berbicara agar suasana yang kaku dapat dirasa cair kembali. Namun ada rambu-rambu yang harus diikuti agar komunikasi yang terjalin tidak malah menimbulkan kendala, Allah berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 46:



Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".<sup>572</sup>

Ayat diatas menyatakan untuk kaum muslimin berdiskusi dengan ucapan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka. Misalnya melampaui batas kewajaran dalam berdiskusi maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik buat mereka. Namun demikian, walaupun diskusi itu kamu adakan, maka lakukanlah dengan cara yang baik, sesuai dan setimpal dengan sikap mereka yang zalim itu.<sup>573</sup>

#### 4. Nilai Kritik-Konstruktif Komunikasi

<sup>571</sup> *Ibid.*, h. 6.

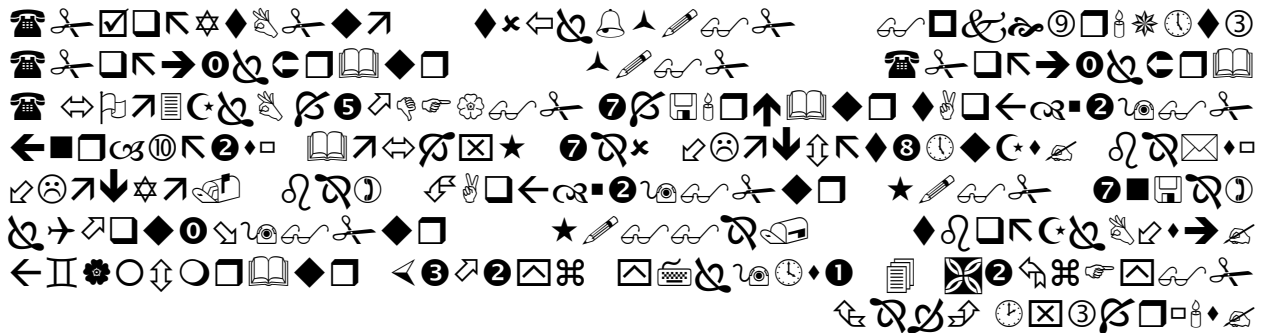
<sup>572</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 403.

<sup>573</sup> Shihab, *tafsir*, vol. 10, h. 142.

Kalau sampai kelaut gading  
 Belokkan perahu mencari selat  
 Kalau bertikai dalam berunding  
 Eloklah balik kepada adat<sup>574</sup>

Pantun di atas menjelaskan bahwa dalam berdiskusi hendaknya seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk dapat diterima oleh orang lain, setiap apa yang dikatakan haruslah memiliki sumber yang pasti kebenarannya yaitu Alquran dan Hadis.

Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 59:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”<sup>575</sup>

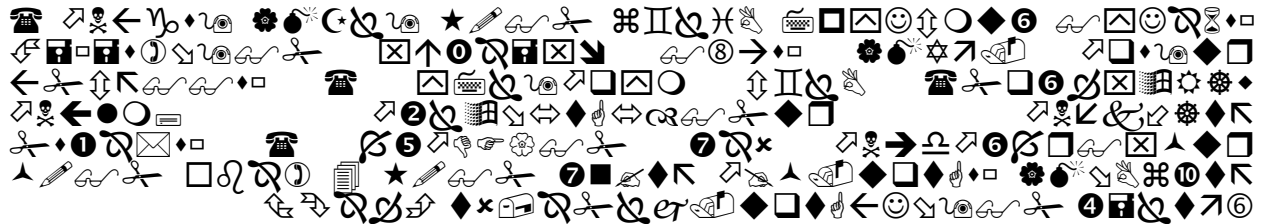
Ayat ini memerintahkan untuk beribadah kepada Allah swt, tidak mempersekutukan-Nya serta berbakti kepada orang tua, menganjurkan berinfak dan lain-lain. Perintah-perintah itu mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, anggotanya tolong menolong dan bantu membantu, taat kepada Allah dan Rasul, serta tunduk kepada ulil amri, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Alquran dan Sunnah.<sup>576</sup>

Kalau tanduk menjadi gading  
 Ambillah sirih agak seganggang  
 Kalau duduk dalam berunding  
 Pikiran jernih dadapun lapang<sup>577</sup>

---

<sup>574</sup> Sinar, *Pantun*, h. 72.  
<sup>575</sup> Agama, *Al-Qur'an*, h. 88.  
<sup>576</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 482.  
<sup>577</sup> Sinar, *Pantun*, h. 72

Pantun di atas menyatakan bahwa dalam berdiskusi hendaknya menyampaikan pendapat itu tidaklah memaksa, sampaikanlah dengan baik dan lemah lembut. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159:



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.<sup>578</sup>

Ayat di atas menyebutkan sikap nabi yang lemah lembut kepada kaum Muslimin khususnya mereka yang melakukan kesalahan. Nabi bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, nabi menerima usul mayoritas mereka walaupun Nabi kurang berkenan. Nabi tidak memaki dan mempermasalahkan mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.<sup>579</sup>

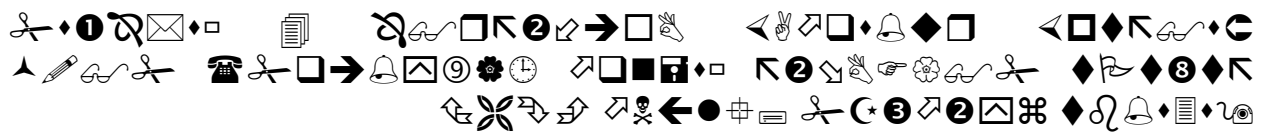
Dari melaka ke Kuala Lanar

Pergi meraih buah kuran

Jangan takut bercakap benar

Karena itu tanda kejujuran<sup>580</sup>

Pantun di atas menjelaskan bahwa seseorang itu tidak perlu takut untuk berbicara apa adanya jika itulah kebenarannya. Allah berfirman dalam surah Muhammad ayat 21:



Artinya: “Ta’at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka), apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”<sup>581</sup>

<sup>578</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 72.

<sup>579</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 256.

<sup>580</sup> Sinar, *Pantun*, h. 79.

<sup>581</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 510.

Ayat ini memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengucapkan ucapan yang baik yang dianjurkan agama dan dibenarkan budaya adalah yang terbaik bagi siapapun.<sup>582</sup>

Tun Teja Ratna Benggala  
Pandai membelah lada sulah  
Jikalau tuan kurang percaya  
Mari bersumpah kalam Allah<sup>583</sup>

Setiap ucapan pastilah harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tidak boleh ada dusta. Bila pendengar tidak percaya, salah satu cara meyakinkan pendengar itu ialah bersumpah. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ  
يَسِيرُ فِي رَكْبٍ يَخْلِفُ بِأَبِيهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيُحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ  
لِيَصْمُتْ

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjumpai Umar bin Khattab yang sedang berjalan diatas hewan tunggangannya, dan ia bersumpah dengan nama ayahnya. Maka Rasulullah menegur; "jangan, tahukah kamu bahwa Allah melarang kalian bersumpah dengan nama ayah-ayah kalian? Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah, atau lebih baik diam.” (H.R. Ahmad)<sup>584</sup>

Tiada boleh menetak jati  
Papan di jawa dibelah-belah  
Tiada boleh kehendak hati  
Kita di bawah perintah Allah<sup>585</sup>

Allah berfirman dalam surah Al Insan ayat 30:



Artinya: “Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>586</sup>

<sup>582</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 13, h. 144.

<sup>583</sup> Sinar, *Pantun*, h. 79.

<sup>584</sup> Muslim *Terjemah*, h. 87.

<sup>585</sup> Sinar, *Pantun*, h. 82.

<sup>586</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 436.

Dalam ayat ini, manusia memiliki apa yang dinamai oleh Alquran dengan *kasb* (usaha), tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah. Sesuatu baru dapat terjadi bila Allah menghendaki. Siapapun bisa berkehendak, tetapi atas kehendak Allah lah semua dapat terlaksana.<sup>587</sup>

---

<sup>587</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 14, h. 672.